

**Enam Orang Tukang Parkir Perempuan
di Kota Padang**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

Oleh:

ADE MURNI

BP. 0810822023



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2013**

Karya ini aku persembahkan untuk kedua orang tuaku ayah dan ibu, Indrajoni, SE dan Mawarni yang selalu aku cintai. Ayah ibu, terimakasih atas doa-doa, dukungan hingga perhatian yang selalu ayah dan ibu berikan kepadaku. Terimakasih atas setiap pengorbanan yang ayah dan ibu lakukan untuk kami anak-anakmu. Untuk Ibuk Er terimakasih juga atas setiap doa-doa yang selalu ibuk kirimkan untukku, terimakasih untuk menjadi *reminder* setia dalam pengerjaan skripsi ini. Pertanyaan-pertanyaan tentang "kapan ni mau ujiannya? Kapan ni mau wisudanya?" akhirnya sudah terjawab alhamdulillah. Terimakasih juga untuk adik-adik tersayang Riska dan Rizki semoga kalian berdua cepat menyusul uni. Riska semoga dalam waktu dekat kamu juga dapat meraih gelar S. Kom-nya, Iki, uni pegang janjinya untuk dua tahun dari sekarang akan menyelesaikan studinya dan meraih gelar S.Psi uni tunggu ya. Terimakasih atas dukungan yang selalu kalian berikan dan menjadi *reminder* kedua setelah ibuk. Semoga kita semua dapat membahagiakan ayah, ibu dan ibuk ya, amin. Buat A Ozi thanks juga udah selalu kasih support, terimakasih untuk setiap diskusi-diskusi menariknya.

And for my special one "AJ" thanks to always being someone who never bored care to me, accompany me, share with me. Thanks for everything that you gave to me. Alhamdulillah finally we can reach this moment together. Hopefully, what we have been passed and what we have been gotten can make us be a better person and make parents proud of us.

ANAK-ANAK ANTROPOLOGI 2008. Kalian semua teristimewa. Terimakasih untuk setiap tawa yang selalu kalian timbulkan disetiap kita ketemuan. Terimakasih untuk setiap perjalanan yang sampai sekurang ingin rasanya untuk mengulang lagi dan lagi. Naik gunung bareng, hiking bareng,

tahun baru bareng, pengalaman yang tak terlupakan. En, thanks to always support me. Ga berantem ga asik kali ya en?? Hahaha... Isep temen paling sabar dan paling tenang bawaannya semoga skripsinya cepat selesai. Ipit makasih ipit untuk setiap waktu yang udah kita lewatin bareng ☺. Merry, temen paling kalem "pertahankan mer". Prima, Putri, Tanti, Inyund dimana ada kalian disitu ada kehebohan yang luar biasa. Kangen diskusi bareng lagi. Icha... semoga cepet menyusul ya. Ijuf akhirnya kita bisa menyelesaikan tahap akhir ini bersama, ga ada yang ga bisa juf, asal usaha :D Rapul, thanks untuk film-filmnya untuk diskusinya, Rully "kalo jodoh pasti basobok tu mah" haha... Nedi, fokus cari kerjaan nedi, jangan ngejar-gejar cewek terus :D Ipuh, tetep semangat dan sukses untuk proposal dan skripsinya. Makasih juga untuk pengalaman camping tahun baru nya pul. Bul-bul alias Hendri Bunaldi "bilo wak dapek jeruknyo lai bul?" hahaha... If, sukses yo untuk test CPNS-nyo abis tu lakehan wisuda lai. Akbar, Isra, Radite, pengalaman di Gn. Merapi bersama kalian tak kan terlupa btw apa kabar sandal jepit yang disana ya Dit? Haha... Didit, sukses untuk ujiannya :D Herlin, Andiko, Ari tetep semangat ya. Jangan putus asa. Uncu, dimana rimbamu sekarang?? Ga pernah kedengaran lagi nii... Mamed juga, cepet nyusul Med.... :D Yunda, kok ga pernah keliatan di kampus lagi yun? Tp di TL sering, ayoo yun penelitian lagi... Laura, Daus, Reza, dimanapun kalian berada semoga selalu sukses ya. **ALWAYS KEEP IN TOUCH GUYS...!!!**

Uni Ta, kapan kita jalan-jalan lagi nii??? :D Wahyu (010) Tiwi (010), Tia (012), Andri (012) kangen bermalam di Pulau Panjang lagi ni. Masih inget ga? Cepet menyusul yaa semua. Ihadi, Robby, ayooooo jangan ditunda-tunda masukin lah lagi proposal penelitiannya.

(09)Suren, akhirnya selesai juga ya. Perjalanan kita jauh nak suren?? Pulang malem ujan-ujanan. Ngurus semuanya kejar-kejaran. Bimbingan bareng, ngasih bahan bareng, ujian bareng :D wisuda juga bareng. Nana dan Alvim

juga.... Akhirnya tahap terberat dilalui. Irdan jangan putus asa, masih ada tahun depan :D Fahri, ayooo ngebut Fahri, kak tunggu nii cerita traveler nya. Mudah-mudahan nanti suatu saat beneran jadi sebuah buku ya, amin. Kapan kita tukeran novel lagi??

Anak-anak VIBER, Diana, Dona, Yosi, Vamel, Ayang, Tami, Wulan Junior, Melisa, Adek, Salmi, Wulan Senior terimakasih untuk doa-doanya. Pada cepet nyusul ya ;) Dan semua rekan-rekan yang tidak dapat disebut satu persatu. Saya ucapkan terimakasih ☺.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Ade Murni Bp. 0810822023, menyatakan bahwa karya tulis skripsi saya yang berjudul : **Enam Orang Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang** menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul Enam Orang Tukang Parkir Perempuan ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan doctor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 1 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,

Ade Murni

BP. 0810822023

HALAMAN PENGESAHAN

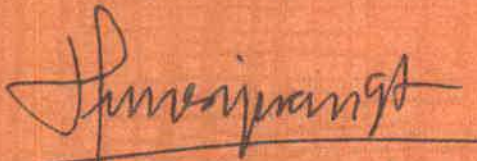
Nama : Ade Murni

Nomor Buku Pokok : 0810822023

Judul Skripsi : Enam Orang Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

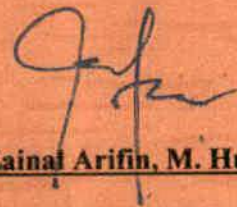
Pembimbing I



Prof. Dr. Rer. Soz. Nursyirwan Effendi

NIP. 196406241990011002

Pembimbing II

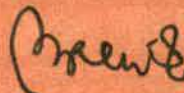


Dr. Zainal Arifin, M. Hum

NIP. 196610061993031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi



Dra. Ermavanti, M. Si

NIP. 19630114989012001


HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji serta diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 31 Oktober 2013

Waktu : 13.00 – 14.30

Tempat : Ruang Sidang Jurusan Antropologi

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Afrida, M. Hum	Ketua	
2.	Hendrawati, S. H, M. Hum	Sekretaris	
3.	Thomas Daniel Huerst, MA	Anggota	
4.	Drs. Nilda Elfemi, M. Si	Anggota	
5.	Dr. Zainal Arifin, M. Hum	Anggota	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Rer. Soz. Nursyirwan Effendi

NIP. 196406241990011002

ABSTRAK

Ade Murni. Bp 0810822023. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2013. Skripsi ini berjudul “Enam Orang Tukang Parkir Perempuan Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga di Kota Padang”. Pembimbing I Prof. Dr. Rer. Soz. Nursyirwan Effendi dan Pembimbing II Dr. Zainal Arifin, M.Hum .

Dengan kesukaran hidup dan kemelaratan yang menimpa suatu keluarga ternyata perempuan yang semula hanyalah seorang ibu rumah tangga dan hanya mengatur kebutuhan rumah tangganya tidak bisa dipertahankan lagi, sebab sumberdaya yang menjanjikan kehidupan yang lebih layak tidak demikian sekarang. Mencari nafkah yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga tidak lagi memberikan kehidupan yang diharapkan. Akibatnya perempuan bekerja diluar untuk mencari nafkah tanpa meninggalkan peranannya semula sebagai ibu. Diantara jenis pekerjaan yang dimasuki kaum perempuan yaitu pekerjaan pada sektor informal yang salah satunya sebagai tukang parkir, yang seharusnya ini adalah pekerjaan laki-laki. Pekerjaan ini nyaris tidak memerlukan persyaratan kecuali mempunyai keberanian, mental baja, kesediaan waktu yang lebih panjang.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas seorang perempuan sebagai tukang parkir dan juga mendeskripsikan peran seorang perempuan sebagai tukang parkir sekaligus sebagai istri dan juga sebagai ibu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat etnografi. Adapun teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan foto dokumentasi. Penetapan kriteria informan ditentukan dengan cara *purposive*, dimana dalam penelitian ini peneliti menetapkan 6 (enam) orang tukang parkir perempuan untuk menjadi informan kunci.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan penyebab tukang parkir perempuan ini tetap eksis dan aktif dalam pekerjaannya sebagai tukang parkir yaitu karena untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak terpenuhi oleh peran suami didalam suatu rumah tangga dan membiayai kehidupan anak-anak mereka, mereka ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup orang tua, anak-anak, serta cucu mereka. Mereka merasa sudah pas bekerja sebagai tukang parkir perempuan karena meskipun resiko dari pekerjaan ini berat yakni menjaga kendaraan orang lain tapi karena pendapatan mereka sehari-hari sudah merasa tercukupi dalam setiap uang yang mereka dapatkan tiap harinya. Sehingga mereka para tukang parkir perempuan dapat membantu menambah penghasilan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai dengan judul **“KEHIDUPAN DAN PERAN ENAM ORANG TUKANG PARKIR PEREMPUAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI KOTA PADANG”**.

Dan shalawat beriring salam dipersembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi kita semua. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Begitu banyak cerita suka maupun duka yang penulis alami dalam menyelesaikan karya tulis ini. Begitu banyak pengalaman-pengalaman yang tak terduga mewarnai proses perjalanan pembuatan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan bantuan tersebut :

1. Yang istimewa untuk keluarga kecil yang selalu ada. Kedua orangtuaku, Ayahanda (Indrajoni, SE) dan Ibunda (Mawarni) yang selalu mengirimkan doa-doa terbaik serta memberikan dukungan moril maupun materil kepada saya. Kepada Ibuk Er yang juga selalu mengirimkan doa terbaiknya serta adik-adiku tersayang Riska dan Rizki Triana. Terimakasih banyak atas semua dukunganya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Bapak *Dr. Zainal Arifin, M. Hum* selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan nasehat kepada penulis selama ini.

3. Bapak *Prof. Dr. Rer.Soz. Nursyirwan Effendi* dan Bapak *Dr. Zainal Arifin, M. Hum* selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai dan ditulis dengan baik.
4. Ibu *Dra. Ermayanti M.Si* selaku Ketua Jurusan Antropologi dan Bapak *Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc,Sc* selaku Sekretaris.
5. Bapak *Prof. Dr. Rer.Soz. Nursyirwan Effendi* selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta Wakil Dekan I, II, dan III .
6. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Jurusan Antropologi beserta seluruh Dosen staf pengejar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu yang menambah wawasan penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
7. Tenaga kependidikan biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Semua informan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasinya.
9. Untuk Uni Ta dan untuk para sahabat Antropologi 2008 yang telah memberikan pengalaman-pengalaman yang tak terduga selama rentang waktu pertemanan kita selama ini sehingga hidup penulis terasa lebih hidup dan penuh warna.

Semoga amal dan kebaikan yang tulus dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini bisa lebih bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Padang, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I P ENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Permasalahan	9
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Pemikiran.....	13
F. Metodologi Penelitian	20
1. Lokasi Penelitian.....	20
2. Metode Penelitian	21
3. Teknik Pemilihan Informan	22
4. Teknik Pengumpulan Data.....	23
5. Analisis Data	27
6. Proses Jalannya Penelitian	28
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Padang	31
1. Kondisi Geografis	36
2. Kondisi Demografis Penduduk	37
3. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	41
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Lokasi Parkir	43

BAB III	GAMBARAN ENAM TUKANG PARKIR PEREMPUAN DI KOTA PADANG.....	46
	A. Profil Enam Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang.....	47
	B. Alasan Bekerja Sebagai Tukang Parkir Perempuan	58
	C. Analisa Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Tukang Parkir Perempuan.....	75
BAB IV	PERANAN TUKANG PARKIR PEREMPUAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA	
	A. Peranan Perempuan Tukang Parkir.....	78
	1. Peran Produksi atau Peranan dalam Pekerjaan	80
	2. Peran Tukang Parkir Sebagai Perempuan dalam Rumah Tangga.....	83
	3. Peranan Sosial.....	85
	B. Kendala Yang Dihadapi Tukang Parkir Perempuan dalam Bekerja	86
	C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tukang Parkir Perempuan tetap Bekerja	87
	1. Faktor Internal.....	87
	2. Faktor Eksternal.....	88
BAB V	PENUTUP.....	89
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Informan Kunci	23
Tabel 2. Matrik Data Set	26
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan.....	38
Tabel 4. Persentase Penduduk Bekerja dan Mata Pencaharian	40
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Tukang Parkir Perempuan	58
Tabel 6. Status Lahan dan Pekerjaan Awal dari Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang.....	74
Tabel 7. Pendapatan Tukang Parkir Perempuan Perhari dan Uang Setoran.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang perempuan kita selalu membayangkan bahwa dia adalah sosok yang lemah lembut, halus, atau tak berdaya. Paling tidak itulah gambaran klasik yang telah lama berkembang dari zaman dahulu. Bahwa laki-laki lebih kuat dan mendominasi adalah mitos yang masih melekat sampai sekarang, terutama di negara-negara berkembang. Setiap individu dalam suatu masyarakat memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat tradisional umumnya status perempuan relatif lebih rendah dari laki-laki. Kaum perempuan lebih terfokus pada kegiatan yang bersifat domestik saja, seperti perempuan hanya berfungsi dan bertugas melahirkan dan membesarkan anak, menjaga anak melanjutkan keturunan, memasak dan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki bertugas menghidupi keluarga, karena lebih kuat secara fisik maka laki-laki lebih cocok disektor publik.

Banyak literatur yang mengemukakan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tergantung pada laki-laki, terbelakang dalam segala hal, pasif, rendah diri, suka cemburu, dan tidak memiliki kesanggupan berpikir. Pernyataan-pernyataan yang demikian dapat ditemui dalam sejumlah literatur yang salah satunya seperti yang dikemukakan dalam tulisan yang berjudul, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (1985) oleh Arief Budiman. Adapun latar belakang pandangan para ilmuwan terhadap perempuan menimbulkan perdebatan yang tidak pernah selesai. Perdebatan tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputar di sekitar dua teori besar yaitu : *teori*

nature dan *teori nurture*. Pengikut *teori nature* ekstrim beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis yang terdapat dalam setiap diri makhluk yang bernama perempuan dan laki-laki. Sedangkan pengikut *teori nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Diantara kedua teori tersebut, tentu saja ada teori-teori yang mencoba menjelaskan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor biologis dan sosio-kultural. Menurut Rosaldo (Alfi Syukri, 2011: 1- 2) mengetengahkan bahwa tugas seorang perempuan untuk mengandug dalam setiap masyarakat telah menyebabkan terjadinya pemisahan antara bidang rumah tangga dan bidang umum. Bagian terbesar akar dan keterlibatan perempuan berada dalam rumah tangga, peranan perempuan ada disekitar dapur dan rumah. Bidang publik merupakan dunia laki-laki, meskipun pada berbagai waktu dan diberbagai tempat perempuan kadang-kadang mendapat peranan sentral di panggung publik, maupun di belakang layar.

Menurut Freud dalam Arief Budiman (1982: 1) terjadinya pembagian kerja secara seksual merupakan konsekuensi dari kodrat perempuan itu sendiri, yang secara anatomi-biologis lebih lemah dari laki-laki. Teori ini kemudian oleh kaum fungsionalis, bahwa lingkunganlah yang membuat perempuan lemah, hingga terjadinya pembagian kerja secara seksual. Perbedaan pandangan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat berawal dari sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua semenjak dahulunya kepada anak-anak mereka. Sehingga tertanam suatu nilai yang membatasi, bahwa ada tugas-tugas tertentu yang diberikan kepada perempuan dan yang lainnya diberikan kepada laki-laki. Nilai mana secara kultural menuntut perempuan hanya pantas bekerja di sektor domestik seperti

mengurus dapur, membesarkan dan mendidik anak serta mengurus suami. Sebaliknya laki-laki punya tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, karena lebih kuat dan lebih rasional, dan karena itu juga lebih cocok untuk bekerja di sektor publik.

Sejalan dengan itu Goode mengemukakan bahwa perempuan bertugas mengerjakan atau mengolah bahan pokok, mengangkat air, menenun, menjaga anak, sementara anak laki-laki bertugas berburu dan mengerjakan pekerjaan lain yang dianggap berbahaya (Goode,1983: 4). Namun, pada saat ini terutama di negara-negara Barat yang ekonominya sudah maju, pembagian kerja secara seksual tidak lagi diterima begitu saja oleh kaum perempuan khususnya. Mereka merasa bahwa pembagian kerja seperti itu, perempuan di rumah tangga dan laki-laki di luar rumah, hanya menguntungkan laki-laki saja. Pembagian kerja yang menempatkan perempuan di rumah tangga untuk memasak dan mengurus anak membuat perempuan tidak berkembang sebagai manusia. Mereka menjadi kerdil seumur hidupnya karena dunianya yang serba terbatas, sementara laki-laki yang berkecimpung dengan kehidupan di luar rumah dapat mengembangkan dirinya secara optimal (Budiman, 1985 : 1-2). Seperti yang dikatakan Darwan (Helmina Tarigan, 1994: 31) mengenai sistem perkawinan dalam adat istiadat Karo, dimana pihak perempuan mendapat uang tukur atau perunjuk (emas kawin) dari pihak suami yang diterima oleh segenap kerabat isteri untuk dibagikan. Dengan pemberian uang mahar tersebut maka status seorang perempuan akan berubah menjadi mengikuti pihak suaminya. Dalam hal ini seringkali dianggap bahwa perempuan tersebut sudah dibeli, seperti yang dikatakan oleh Singarimbun bahwa seorang perempuan yang telah dibeli dengan uang mahar oleh pihak suami

menjadi salah satu alasan untuk memperlakukan perempuan tersebut sebagai seorang yang mengabdikan pada kehendak suami sebagai kepala dalam rumah tangga. Posisi perempuan tersebut sudah lepas dari keluarga ayahnya, dan untuk mendapatkan tempat di keluarga suami biasanya perempuan akan berusaha untuk tidak tergantung pada siapapun termasuk pada suami. Jika dilihat dari setiap petuah dan nasehat yang diungkapkan dalam setiap upacara perkawinan akan terlihat penekanan untuk kaum perempuan sebagai tiang dalam keharmonisan keluarga lebih menonjol, misalnya petuah perempuan tersebut harus dapat seperti induk ayam yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seperti pendidikan anak-anaknya dan kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus bergantung pada siapapun. Dan karena itu walaupun perempuan berperan ganda dalam keluarga pada umumnya sudah dianggap lazim dan wajar (Tridah, op. cit: 156-157).

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat modern, terjadi pula perubahan peran perempuan dalam masyarakat terkait dengan kemajuan ekonomi pada suatu negara. Perempuan tidak hanya menggeluti sektor domestik tetapi telah banyak memasuki sektor publik seperti halnya dengan kaum laki-laki. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya pergeseran perempuan dari ibu rumah tangga yang bertugas di rumah menjaga anak, memasak dan mengatur rumah tangga menjadi perempuan pekerja seperti kaum laki-laki. Dalam sektor publik perempuan berperan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Di dalam peran tersebut perempuan dapat melakukan aktivitasnya sebagai manusia pembangunan dari berbagai macam bentuk pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. (Atmazaki, 2007: 42).

Menurut Budiman peranan perempuan didalam satu keluarga ada dua fungsi yang harus dikembangkan secara khusus, yakni mendidik anak-anak dan memproduksi makanan. Karena keluarga selalu terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka akan sangat menguntungkan kalau salah satu fungsi ini diberikan kepada salah satu jenis seks dan fungsi lainnya kepada jenis seks yang lainnya. Perempuan yang tempatnya bertugas di dapur, mengurus anak, melayani suami dan anggota rumah tangga lainnya. Sementara, laki-laki bertugas di bidang publik, di luar rumah sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Peranan yang dimainkan oleh laki-laki dianggap lebih tinggi dan lebih dihargai daripada peranan yang dilakukan oleh perempuan karena lebih leluasa dan lebih bisa mengembangkan potensi diri (Budiman, 1985).

Menurut Nova terdapat 3 faktor penyebab meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan dalam sektor publik, yaitu :

1. Untuk menghilangkan faktor kebosanan,
2. Menampilkan eksistensi diri dan mengurangi ketergantungan kepada diri sendiri dan
3. Pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Nova, 1990: 20)

Faktor pertama dan kedua lebih bersifat psikologis dari pada ekonomi seperti pada faktor ketiga dan merupakan faktor penyebab yang paling dominan. Penyebabnya adalah kurangnya penghasilan suami yang mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional dalam hal ini sebuah rumah tangga, posisi antara pria dan perempuan telah terbagi atas dasar pekerjaan yang dibebankan dimana laki-laki bekerja di luar rumah mencari nafkah dan perempuan

di dalam rumah mengurus rumah tangganya. Namun seiring dengan perkembangan zaman terjadilah pembagian kerja yang memang telah melembaga dan pada dasarnya bersifat universal pada setiap masyarakat di dunia. Perkembangan zaman telah menuntut laki-laki sebagai pencari nafkah untuk berusaha mencari lebih banyak guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, akan tetapi hal itu sering diiringi oleh kemampuan suami karena banyak hal. Seperti tingkat gaji yang rendah serta pengetahuan yang kurang memadai terhadap pekerjaan.

Akibatnya keseimbangan dalam rumah tangga yang sesuai dengan pola ideal terganggu, dimana perempuan sebagai istri mulai berperan diluar rumah sebagai tenaga kerja. Kadang-kadang rumah tangga dalam konteks inipun memanfaatkan anak-anak perempuan yang dianggap telah mampu menghasilkan baik secara sosial budaya (pendidikan, ideologi, usia dan sebagainya). Dan memang, pesatnya laju pembangunan semakin memacu perempuan Indonesia untuk berprestasi. Sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, sektor swasta ataupun pemerintah, tak luput dari rebutan tangan-tangan halus perempuan. Sehingga eksistensi tenaga kerja perempuan mulai diperhitungkan sebagai tenaga kerja yang potensial dan berkualitas (Kompas, 21 Juli 1991).

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga (secara normatif) merupakan tenaga kerja yang tidak mendatangkan hasil secara langsung, tetapi memberi dukungan bagi anggota keluarga dalam mencari nafkah. Pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan diartikan sebagai kegiatan melakukan pekerjaan rumah tangga menjadi bagian proses reproduksi seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya (Mulyadi, 1998). Pendapat ini didukung

oleh pendapat Marwel yang mengatakan sebaiknya perempuan bekerja di lingkungan rumah tangga, ini adalah fungsi yang diberikan alam kepadanya, karena harus mengandung, melahirkan anak, kemudian mengasuh anak yang ia lahirkan, dan pekerjaan laki-laki adalah di luar rumah. Seorang perempuan atau isteri yang merupakan bagian dari anggota keluarga yang akan menempatkan dirinya kedalam suatu kedudukan tertentu. Maka, dalam kehidupan tersebut akan terjalin serangkaian hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai anggota rumah tangga yang diwujudkan melalui tindakannya. Disamping berusaha untuk mengatasi persoalan ekonomi rumah tangga juga sangat berperan dalam pengembangan mental dan pendidikan anak. Peran adalah suatu tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan hak dan kewajiban dari status yang dimilikinya pada saat ia berhadapan dengan individu-individu lain sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1985: 169). Peran dan status sangat berkaitan erat, Ralph Linton (1984: 148 – 149) menyatakan setiap individu mempunyai serangkaian peranan-peranan yang berasal dari berbagai macam pola yang diterimanya dalam pergaulan hidupnya. Hal ini dapat menentukan apa yang dilakukannya bagi masyarakatnya dan apa yang diharapkannya dari masyarakat.

Salah satu fungsi dalam keluarga adalah fungsi ekonomi, yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Fungsi tersebut secara tradisional dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga. Perempuan diberikan tugas oleh alam untuk menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui dan membesarkan anak-anaknya dan

memberikan perhatian terhadap suami. Adapun laki-laki mempunyai tugas pergi keluar rumah mencari nafkah bagi keluarganya (Budiman, 1985 :1).

Seorang ibu rumah tangga seharusnya dapat menjalankan pekerjaan sebaik mungkin demi keharmonisan keluarga, disamping suami sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai pencari nafkah, seorang istri juga dapat berperan dalam ekonomi rumah tangga. Pekerjaan ini tidak saja dalam pengaturan ekonomi rumah tangga, tetapi juga dalam hal menghasilkan uang seperti dikatakan Sajogyo bahwa perempuan itu makhluk yang paling sibuk, ia mendua dalam posisi bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (Sajogyo. 1985: 49).

Namun demikian, dengan kesukaran hidup dan kemelaratan yang menimpa suatu keluarga ternyata perempuan yang semula hanyalah seorang ibu rumah tangga dan hanya mengatur kebutuhan rumah tangganya tidak bisa dipertahankan lagi, sebab sumberdaya yang menjanjikan kehidupan yang lebih layak tidak demikian sekarang. Mencari nafkah yang lazimnya dilakukan laki-laki sebagai kepala rumah tangga tidak lagi memberkan kehidupan yang diharapkan. Akibatnya perempuan bekerja di luar untuk mencari nafkah tanpa meninggalkan peranannya semula sebagai ibu. Diantara jenis pekerjaan yang dimasuki kaum perempuan yaitu pekerjaan pada sektor informal yang salah satunya sebagai tukang parkir, yang seharusnya ini adalah pekerjaan laki-laki. Pekerjaan ini nyaris tidak memerlukan persyaratan kecuali mempunyai keberanian, mental baja, kesediaan waktu yang lebih panjang. Pekerjaan sebagai tukang parkir bagi perempuan membuatnya sangat jauh dari kebersihan dan kelembutan yang biasanya identik dengan kaum perempuan. Pekerjaan ini memaksa mereka

berpenampilan adanya, bahkan tampak seperti kaum laki-laki dengan memakai topi dan baju berwarna oranye membuat tukang parkir perempuan ini sekilas pandang banyak yang menduga mereka adalah laki-laki.

Dari gambaran diatas menunjukkan adanya perubahan peranan perempuan yang kebetulan adalah seorang istri sekaligus ibu dalam keluarga bekerja untuk mencari nafkah dengan pekerjaannya yang cukup berat sebagai tukang parkir, berpanas-panasan yang terkadang hujan-hujan, berpenampilan lusuh, sama sekali menghilangkan figur perempuan yang anggun dan lembut. Dimana perubahan peranan perempuan itu terjadi di kota Padang dan menurut dari hasil pengamatan terdapat beberapa perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir di beberapa titik di kota Padang. Hal itulah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Enam Orang Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang* "

B. Permasalahan

Rumah tangga merupakan kesatuan sosial yang penting dalam masyarakat Indonesia, dimana rumah tangga merupakan kesatuan utama dari produksi, konsumsi, reproduksi dan interaksi sosial-ekonomi. Oleh karena itu untuk menganalisa peranan perempuan dalam rumah tangga dapat ditelaah dalam hubungan antara pria dan perempuan.

Kedudukan perempuan dalam rumah tangga baik dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya walau bagaimanapun juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga ia harus dapat menjalankan beberapa peranan dengan sebaik mungkin. Demi kesejahteraan rumah tangga, di samping suami sebagai kepala keluarga seorang isteri juga harus dapat berperan

dalam ekonomi keluarga. Seperti yang dikatakan Pudjiwati Sajogyo, bahwa perempuan mempunyai dua posisi atau status dalam kegiatan bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga (home work) dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung (Sajogyo, 1985: 23).

Bekerjanya perempuan di luar rumah untuk mencari nafkah tentu akan dihadapkan kepada dilema. Disatu pihak ia diharapkan dapat berperan dalam rumah tangga sesempurna mungkin, dilain pihak ia juga dituntut untuk membantu kelangsungan hidup rumah tangganya. Untuk itu ia diharapkan mampu menyeimbangkan dua atau lebih kedudukan yang sedang ia jalankan. Jika berada di rumah tangganya ia diharapkan berperan sebagai seorang isteri dan seorang ibu serta jika berada di luar rumah, seperti tempat dimana ia bekerja atau melakukan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Menurut Joekers seperti yang dikutip oleh Siti Partini Suadirman (2001, 68-69) menyebutkan ada beberapa bentuk struktur rumah tangga yang mendorong perempuan mencari pekerjaan berupah yaitu :

1. Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, yang pada umumnya disebabkan karena perceraian, hidup terpisah bekerja jauh keluar daerah atau meninggal. Dalam rumah tangga semacam ini untuk kelangsungan hidupnya, perempuan sepenuhnya menggantungkan diri pada pendapatannya. Mereka bersedia melakukan berbagai pekerjaan walau dengan sedikit upah.
2. Perempuan dari keluarga miskin yang merupakan pencari nafkah utama dalam rumah tangganya.

3. Perempuan muda belum kawin dari keluarga inti yang bekerja untuk membantu meringankan beban keluarganya. Perempuan ini bukan pencari nafkah utama dalam rumah tangga, mereka bekerja bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk keluarganya dengan harapan dapat meringankan beban ekonomi keluarganya.

Disamping itu perempuan yang bekerja didorong oleh kondisi ekonomi keluarga seperti tambahan uang untuk biaya pendidikan anak, atas dasar kebutuhan lainnya (Jane C. Ollenburger dan Helen A Moore, 1996: 91). Ketika berbicara tentang tukang parkir yang terlintas dalam pikiran tentang pelakunya adalah kebanyakan kaum pria, yang menghadang panas, terkadang juga tetap bekerja dalam hujan sekalipun. Membuka lahan dari pagi hari sampai larut malam. Bekerja setiap hari dalam satu minggu dari pagi sampai malam, berjalan membawa kardus untuk menutupi kendaraan dari panas, dan terkadang membantu pengendara yang menggunakan motor atau mobil untuk mundur memberi arahan dari belakang. Tapi, apa jadinya jika tukang parkir tersebut adalah seorang perempuan, seorang isteri dan juga seorang ibu dari anak-anaknya. Dimana seorang parkir perempuan tersebut harus memikirkan tak hanya untuk membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka, tetapi juga harus memikirkan anak-anak mereka serta kebutuhan dapur, kebersihan rumah seperti mencuci pakaian, mencuci piring, memasak.

Sebagai gambaran yang di dapat dalam hal ini adalah keberadaan perempuan yang bekerja sebagai tukang parkir di kota Padang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang menyebabkan seorang perempuan memilih bekerja sebagai tukang parkir?
2. Bagaimana seorang perempuan menjalankan aktivitasnya sebagai tukang parkir ditengah aktivitas yang banyak dilakukan oleh kaum laki-laki?
3. Bagaimana seorang tukang parkir perempuan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan anak didalam sebuah rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan beberapa tujuan dalam melakukan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan penyebab perempuan memilih pekerjaan sebagai tukang parkir.
2. Mendeskripsikan aktivitas seorang perempuan sebagai tukang parkir.
3. Mendeskripsikan peran seorang perempuan sebagai tukang parkir sekalian juga sebagai ibu rumah tangga dan anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap masalah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat terutama yang berhubungan dengan pekerja perempuan yang bekerja di sektor publik.
2. Memberikan informasi atau dokumentasi tertulis tentang suatu masalah yang berkaitan tentang perempuan khususnya dari segi sosial ekonomi serta peranan perempuan dalam rumah tangga.

E. Kerangka Pemikiran

Lingkungan hidup manusia meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan binaan (Suparlan, 1984:1). Betapapun kecilnya suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup, tanpa pengetahuan tentang alam sekitarnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya, karena dengan segala kebudayaannya mampu memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup.

Struktur sosial dipahami sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk masyarakat. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lain secara fungsional. Artinya kalau terjadi perubahan salah satu unsure, unsur yang lain akan mengalami perubahan juga. Unsur pembentuk masyarakat dapat berupa manusia atau individu yang ada sebagai anggota masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan kawasan yang menjadi tempat dimana masyarakat itu berada dan juga kebudayaan serta nilai dan norma yang mengatur kehidupan bersama tersebut. Tiap unsur akan membentuk sistem atau pola hubungan-hubungan yang menjadi roh dari struktur tersebut sekaligus menunjukkan dinamika sosial yang terjadi didalamnya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa struktur sosial adalah kerangka yang dapat menggambarkan kaitan berbagai unsur dalam masyarakat. Dimana didalam suatu struktur sosial terdapat yang namanya status dan peranan (Septiadi, 2011: 38-44)

Dalam kesehariannya, manusia tidak lepas dari kebudayaan yang dimilikinya, dimana kebudayaan tersebut menjadi kerangka berpikir dan bertindak laku sekaligus menjadi mekanisme kontrol sosial bagi tingkah lakunya tersebut. Parsudi Suparlan (Buletin Antopologi, 1995: 107) mendefinisikan

kebudayaan sebagai sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya untuk dijadikan kerangka landasan untuk mewujudkan tingkah laku. Dan dalam hidup bermasyarakat individu menerima suatu peran dan menduduki status itu dalam hubungannya dengan status lain. Status adalah posisi dalam pola tertentu yang terdiri dari sejumlah hak dan kewajiban. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada status itu atau mewujudkannya, maka berarti ia melaksanakan sebuah peran. Peran merupakan segi dinamis dari status (Ralph Linton, 1984: 148-149).

Peran adalah suatu tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan hak dan kewajibannya dari status yang dimilikinya pada saat ia berhadapan dengan individu-individu lain sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Peranan dan status saling berhubungan erat. Peranan merupakan harapan-harapan yang diharapkan dari status-status yang merupakan suatu manifestasi dari hak-hak dan kewajiban dari sebuah status sosial. Peranan sosial merupakan tingkah laku individu dalam melaksanakan status tertentu dalam masyarakat. Peranan merupakan harapan-harapan yang diharapkan dari status-status yang merupakan suatu manifestasi dari hak-hak dan kewajiban dari sebuah status sosial. Peranan sosial merupakan tingkah laku individu dalam melaksanakan status tertentu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1986: 169).

Menurut Susilowati (Rhadhiatul Husna, 2010: 15-16) peranan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh suatu individu yang terwujud dengan peran-peran yang diberikan atau diperolehnya dalam suatu lingkungan masyarakat.

Bentuk-bentuk peran itu sebagai berikut:

1. Peran Produktif

Yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, guru, pengusaha, penjemur ikan, dan juga tukang parkir.

2. Peran Reproduksi

Yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak. Memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.

3. Peran Sosial

Yaitu peran yang berkaitan dengan dengan peran isteri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: kegiatan pengajian, PKK, arisan, dan dalam organisasi kemasyarakatan lainnya.

Dalam kebudayaan terdapat sistem nilai budaya yang mengatur pola hubungan antara pria dan perempuan agar sesuai dengan kodratnya masing-masing. Pola hubungan itu disepakati dan dijadikan standar penilaian umum oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Standar penilaian umum yang telah disepakati itu disebut norma sosial (Nasikun, 1984: 13). Sehingga, bila seorang laki-laki atau perempuan yang bertingkah laku diluar pola yang telah disepakati, ia di anggap telah melanggar norma sosial masyarakat. Koentjaraningrat menyebutnya dengan istilah pranata (Koentjaraningrat, 1985: 163). Suatu pranata

bersama pranata-pranata lain akan saling bekerja sama berintegrasi dan terkait satu sama lain dalam wahana struktural yang disebut kebudayaan.

Pembagian kerja antara pria dan perempuan telah cukup lama berlangsung dan telah menjadi salah satu pranata yang paling universal serta ketat untuk dipertahankan. Pranata itu membedakan pria dan perempuan atas dasar pekerjaan yang dibebankan pada keduanya dengan melihat perbedaan bentuk fisik dan psikologis antara pria dan perempuan.

Dalam bentuknya yang paling mendasar, pranata itu membedakan pekerjaan antara pria dan perempuan dalam kehidupan rumah tangganya, yaitu perempuan disektor domestik dan pria disektor publik. Bentuk itulah yang ada pada setiap kebudayaan karena sesuai kodrat alaminya (Arief Budiman, 1985:1). Kelanggengan pembagian itu diperkuat oleh adanya pranata perkawinan yang terwujud dalam bentuk rumah tangga, yaitu kesatuan sosial yang anggota-anggotanya diikat oleh kesatuan mengurus ekonomi (dapur). Laki-laki bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah dan istri bekerja di dalam rumah untuk mengelola apa yang diberikan suami berupa pemanfaatan materi terhadap kebutuhan rumah tangga, sedangkan perkawinan itu sendiri adalah pranata yang mengatur hubungan seksual antara pria dan perempuan dimana seorang pria dalam pengertian masyarakat, tidak dapat bersetubuh dengan sembarang perempuan kecuali dengan satu atau beberapa perempuan tertentu saja. Fungsi perkawinan memang banyak, tetapi semuanya berpangkal pada pola kelakuan seksual antara pria dan perempuan. (Koentjaraningrat, 1985: 91).

Menurut Robert MZ. Lawang (1985) dalam rumah tangga modern status suami sudah berlainan (berbeda). Suami tidak lagi merupakan posisi atau status

yang menentukan segala sesuatunya, ia tidak dominan lagi, tidak memiliki otoritas dan kekuasaan yang mutlak. Hal ini akan terlihat sekarang ini yang mana biasanya berfungsi sebagai pencari nafkah di dalam rumah tangga adalah suami, tetapi yang terlihat banyak isteri ikut terlibat pencari nafkah didalam rumah tangga. Seperti sasaran dalam penelitian ini, dimana suami isteri berfungsi sebagai pencari nafkah.

Tukang parkir perempuan di kota Padang menyadari bahwa dengan berubahnya bentuk keluarga mereka dari keluarga luas ke keluarga inti yang berarti mereka harus memikirkan kebutuhan keluarganya bersama suami. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya. Untuk itu mereka mulai melirik sektor publik (luar rumah), namun masih berhubungan dengan sifat mereka sebagai seorang perempuan, dimana mereka disebut dengan istilah orang dapur.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang merupakan sekelompok orang atau lebih, terikat oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi atau tinggal bersama (Suhendi, 2001: 41-42). Setiap anggota dalam rumah tangga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi ini mengacu pada peran individu dalam mewujudkan hak dan kewajibannya. Fungsi keluarga sangat penting karena dari sini terukur dan terbaca sosok keluarga yang ideal dan harmonis.

Suami merupakan salah satu tongkat utama dalam keluarga. Suami sangat berperan sebagai pencari nafkah dan pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarganya. Krisis ekonomi dalam keluarga akan muncul, apabila fungsi suami tidak berjalan dengan baik (Suhendi, 2001: 44). Namun, pada kenyataannya

perempuan juga merupakan ujung tombak dalam rumah tangganya. Nalurnya selalu menuntunnya agar *survive* dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Perempuan dalam keadaan sesulit apapun dapat melakukan multitugas. Faktanya bahwa perempuan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam upaya menopang perekonomian keluarga. Perempuan yang dulu hanya menumpang hidup kepada suaminya, ternyata kini banyak menjadi tulang punggung bagi keluarganya.

Untuk membantu dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya tukang parkir perempuan tanpa disadari telah melupakan perbedaan gender, yang biasanya perempuan hanya berada dalam lingkup rumah tangga saja sekarang sudah beranjak ke luar rumah tangga untuk ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Kedudukan isteri dalam keluarga merupakan multifungsi yaitu secara ekonomi, sosial, dan biologis sehingga peranannya sangatlah berat. Sebagai ibu rumah tangga ia harus dapat menjalankan pekerjaan sebaik mungkin demi keharmonisan keluarga, disamping suami sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai pencari nafkah seorang isteri juga dapat berperan dalam ekonomi rumah tangga, pekerjaan ini tidak saja dalam pengaturan ekonomi keluarga tetapi juga dalam hal menghasilkan uang. Bagi keluarga yang kurang mampu isteri akan banyak terlibat dalam permasalahan ekonomi rumah tangganya. Ia akan bekerja untuk mengatasi masalah tersebut sehingga ia dan suaminya akan sama-sama mencari nafkah dikarenakan penghasilan suaminya tidak mencukupi. (Gusmawaty, 2007: 13-14)

Dalam upaya menafsirkan fenomena ini, maka akan dianalisa menggunakan cara pandang fenomenologis. Fenomenologis biasa dikenal sebagai salah satu aliran pemikiran dalam filsafat. Aliran ini dipelopori oleh Edmund Husserl, karena dia mengemukakan sebuah definisi atau pandangan tentang fenomena yang berbeda dengan pandangan sebelumnya (positivisme). Fenomena atau gejala adalah apa yang sudah ada atau yang sudah pasti (*given*) dalam persepsi dan kesadaran individu yang sadar. Jadi menurut Husserl, kesadaran dari manusia selalu merupakan kesadaran mengenai sesuatu hal (benda, situasi, dan lain-lain). Fenomenologi mencoba memahami atau mengkaji kenyataan yang disadari, yang dipersepsikan, dan yang dipahami oleh manusia, bukan mencari hubungan kausal seperti dalam pemikiran positivisme. Secara metodologis, pandangan ini membawa implikasi pada upaya mempelajari perilaku manusia, dimana kita harus mampu mencapai makna dan pemahaman-pemahaman yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk menafsirkan dan memahami pengalaman-pengalamannya. Upaya memahami makna atau *inside the other head* tersebut, peneliti harus tahu bahasa pelaku yang ditelitinya, karena dibalik bahasa itulah terkandung pengetahuan (Effendi dan Arifin 2010: 101).

Berangkat dari pemikiran tersebut diatas, maka fenomenologis mengasumsikan bahwa :

1. Perilaku manusia sedikit banyak diatur atau dikendalikan oleh pengetahuan tersebut, dimana didalamnya sebenarnya juga terkandung berbagai nilai-nilai dan norma-norma.
2. Kenyataan yang sebenarnya pada dasarnya tidak ada, yang ada hanyalah kenyataan-kenyataan yang telah diinterpretasi, yang telah dipahami lewat

cara-cara tertentu, lewat sudut pandang tertentu atau lewat kerangka berpikir tertentu.

Implikasi dari asumsi-asumsi ini yaitu apabila ingin “memahami” (*understand*) dan menjelaskan (*explain*) keberadaan fenomena tersebut, maka kita harus mendeskripsikannya sebagai mana dipahami oleh para perilaku pemilik kebudayaan itu sendiri. Penjelasan dari peneliti atau pengamat mungkin sangat berbeda sekali logikanya dengan para pelaku yang memiliki kebudayaan tersebut (Effendi dan Arifin, 2010:103).

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Padang tempat dimana lokasi parkir yang diperankan oleh perempuan. Dimana terdapat beberapa titik dimana tukang parkir perempuan bekerja setiap harinya, seperti :

- Jalan Pondok Simpang Kinol
- Jalan Pasar Ambacang
- Jalan Permindo Pasar Raya Padang
- Jalan Damar
- Pasar Lubuk Buaya

Alasan tempat-tempat itu dipilih sebagai lokasi penelitian adalah, disana banyak terdapat pertokoan, dan tempat makan yang dikunjungi oleh puluhan atau ratusan orang setiap harinya. Meskipun tujuan orang yang datang itu tidak membeli satu barangpun, yang terkadang mereka hanya singgah ke toko tersebut

untuk melihat-lihat atau juga sekedar jalan-jalan untuk membeli jajanan kuliner saja. Mereka yang membawa kendaraan itulah yang menggunakan jasa tukang parkir untuk menjaga kendaraannya dengan membayar upah parkir kira-kira sebesar Rp.2000,- Rp. 3000,-. Menurut data 2012 dari Dinas Perhubungan Kota Padang yang menangani bagian perparkiran terdapat 120 pengontrak lahan parkir, dimana dalam 120 orang tersebut terdapat 3 orang pengontraknya adalah wanita.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Secara harafiah, inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terungkap secara langsung dalam bahasa, dan banyak yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Tetapi dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk memahami orang lain, serta untuk memahami dunia di mana mereka hidup. Metode etnografi dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari etnosentrisme, atau dengan kata lain perilaku masyarakat dimaknai berdasarkan makna dari si pelaku tersebut (Spradley. 1997: 5). Isi dari karangan etnografi adalah suatu dekripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan) (Koentjaraningrat, 2002: 1)

Etnografi digunakan untuk memahami dan menjelaskan aktivitas tukang parkir perempuan tersebut ditengah aktivitas yang banyak dilakukan oleh laki-laki pada umumnya dan juga untuk melihat tukang parkir perempuan tersebut dalam menjalankan peran ganda sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan pihak pemberi informasi kepada peneliti terkait dengan anggapan-anggapan atau penilaian mereka tentang fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di lingkungan mereka. Setiap kebiasaan-kebiasaan atau perilaku terpola yang tampak pada fenomena sosial-budaya dalam masyarakat, diamati dan dianalisa untuk selanjutnya dihubungkan dengan cara mereka memaknai fenomena tersebut. Maka dalam hal ini, pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive* (sengaja).

Purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004: 121).

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian menetapkan dalam satu kelompok, yaitu hanya terdiri dari informan kunci. Namun, untuk memilih siapa yang tepat menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, ditetapkanlah kriteria pemilihan informan tersebut sebagai berikut:

Kriteria informan yang dipilih sebagai informan kunci dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk informan kunci adalah tukang parkir perempuan dan keluarganya. Dimana informan kunci ini adalah seorang tukang parkir perempuan yang sumber informasi pertama untuk peneliti melakukan penelitian ini dan keluarga sebagai informasi tambahan untuk mengetahui status pembagian

kerja, jumlah anak, serta pendidikan terakhir yang keluarga ini sedang jalani. Dengan kriteria sebagai berikut :

a. Untuk informan kunci:

1. Perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir.
2. Berusia 20-55 tahun
3. Menekuni profesi minimal 5 bulan

Tabel 1
Informan Kunci

No	Nama Informan	Umur	Jumlah Anggota Keluarga
1.	W	53 tahun	6 orang
2.	RN	32 tahun	5 orang
3.	A	53 tahun	4 orang
4.	Y	23 tahun	5 orang
5.	NM	51 tahun	4 orang
6.	IT	54 tahun	5 orang

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah "*key instrument*" atau alat penelitian untuk merekam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data primer. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Data

sekunder sebagai pendukung, diperoleh dari studi kepustakaan, dokumen-dokumen, hal itu perlu karena peneliti melakukan beberapa kajian konsep, metodologi dan lain-lain. selain itu juga digunakan data dari kecamatan dan instansi yang terkait dengan dengan permasalahan yang di teliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dengan menggunakan teknik documenter melalui sumber-sumber tertulis.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang (Bungin, 2007: 157-158). Dalam melakukan wawacara ini, peneliti mencoba menciptakan suasana yang nyaman dengan informan, agar selama wawancara berlangsung informan tidak jenuh dan mau memberitahukan semua informasi yang dibutuhkan terkait dengan topik penelitian ini.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan informan biasa dan informan kunci. Dalam hal ini peneliti mencoba mengetahui waktu yang tepat bagi informan untuk diwawancarai, hal ini penting untuk diketahui agar setiap melakukan wawancara bisa berlangsung dengan nyaman. Namun, jika informasi yang diberikan oleh informan dirasa belum cukup, atau informan sedang tergesa-gesa pada saat melakukan wawancara dikarenakan adanya keterbatasan waktu, maka peneliti akan mengulanginya lagi pada saat informan punya kesempatan kembali untuk diwawancarai.

b. Observasi Partisipasi

Selanjutnya, untuk mengamati fenomena atau gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan tukang parkir perempuan di kota Padang, maka dilakukanlah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah teknik penelitian yang dicirikan oleh adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Mantra, 2004: 28).. Dalam hal ini peneliti akan melibatkan diri ke dalam kehidupan masyarakat dan bergaul dengan tukang parkir perempuan untuk dapat mengetahui setiap pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat tersebut dapat pula dirasakan peneliti.

Observasi dilakukan dengan cara mengoptimalkan kemampuan penulis di lapangan. Dengan pengamatan penulis akan melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, menangkap arti fenomena dari segi pandang dan anutan subjek penelitian (Moleong, 1990: 26) Spradley mengatakan langkah pertama untuk melakukan observasi adalah dengan tiga elemen paling penting yaitu, tempat, pelaku, dan aktivitas (Spradley, 1980: 39-41).

Penelitian ini mengamati aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai tukang parkir di Kota Padang, yang berkaitan dengan peranan tukang parkir perempuan dalam rumah tangganya dan juga dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Tabel 2
Matrik Data Set

Konsep	Tujuan	Variable	Indicator	Metode	Informan
Studi Wanita	Mendeskripsikan bagaimana peran tukang parkir perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari	Pengeluaran dalam rumah tangga setiap harinya	Keterlibatan mereka disektor jasa	Wawancara mendalam	Perempuan yang menjadi tukang parkir sebanyak 6 orang
Peran-peranan	Mengetahui bagaimana kehidupan tukang parkir perempuan dalam mengerjakan tugasnya sebagai tukang parkir dan juga sebagai ibu rumah tangga di keluarganya.	Peran ganda	Sistem kerja tukang parkir perempuan	Observasi Partisipatif	Tukang parkir perempuan sebanyak 6 orang
Ekonomi rumah tangga	Mendeskripsikan kondisi ekonomi rumah tangga tukang parkir perempuan	Penghasilan sehari-hari	Kondisi ekonomi rumah tangga tukang parkir perempuan	Wawancara mendalam serta data sekunder	Tukang parkir perempuan sebanyak 6 orang
Wanita pekerja	Mengetahui faktor yang menyebabkan mereka tetap eksis dalam pekerjaan sebagai tukang parkir perempuan walaupun dengan hasil yang pas-pasan.	Tukang parkir	Eksistensi	Gambaran kehidupan tukang parkir perempuan	Tukang parkir perempuan sebanyak 6 orang

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak penulis berada dilapangan. Data yang diperoleh dilapangan baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan temanya, kemudian data tersebut diinterpretasikan kedalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti. Data analisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (*holistic*) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptif tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu, kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2007 : 106).

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kedalam hipotesis kerja (Moleong, 1990 : 103). Analisa data dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh dari penelitian satu sama lainnya.

Analisa data dapat bersifat interpretative dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercayai sebagai kekuatan untuk penulisan dalam pendekatan kualitatif. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian

dilakukan pengecekan, seperti teknik, reinterview pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara.

Dalam melakukan analisis peneliti melakukan interpretasi berupa menjelaskan pola dan kategori dan mencari hubungan secara etik (berdasarkan konsep, teori atau hasil pemikiran dalam ilmu sosial) maupun secara emik (berdasarkan konteks nilai masyarakat dan kebudayaan setempat) tentang persepsi masyarakat mengenai perempuan yang bekerja diluar rumah tangga demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta pemberian makna terhadap fakta sosial yang ada melalui keterkaitan antara berbagai fenomena, dan melihat daya yang didapat sesuai dengan konteks aslinya. Melalui usaha ini diharapkan bahwa kehidupan ekonomi tukang parkir perempuan dan bagaimana peranan mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dapat di deskripsikan secara jelas.

6. Proses Jalannya Penelitian

Pada awalnya penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian lebih awal atau dengan cara penjajakan ke lokasi penelitian di Jl. Permindo-Pasar Raya, Jl. Pondok, dan juga di Jl. Pasar Ambacang serta pasar Lubuk Buaya. Pada saat itu peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal dengan melihat keadaan lokasi dimana peneliti akan melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan cara melakukan perjalanan pada siang dan sore hari. Mendekati tukang parkir perempuan tersebut dengan cara masuk ke dalam toko pembelian dan memarkirkan kendaraan ditempat mereka membuka lahan. Pada saat itulah peneliti pertama kali menjalin kedekatan dengan informan.

Proses penelitian ini dilaksanakan sesudah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas No: 755/UN16.08.WD I/PP/2013. Hal: Izin Penelitian. Lama penelitian 2 bulan terhitung dari tanggal 30 Mei 2013 -- 30 Juli 2013 dengan lokasi penelitian adalah Jl. Permindo-Pasar Raya, Jl. Pondok, dan juga di Jl. Pasar Ambacang di Kota Padang. Surat inilah yang dibawa ke instansi terkait seperti kantor kelurahan Kampung Jawa, Padang Barat dan Kantor Dinas Perhubungan Kota Padang, setelah sampai disana dengan memperlihatkan surat tersebut dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti maka pihak dari kantor terkait mengizinkan peneliti untuk mengambil data tentang kependudukan, letak geografis, mata pencaharian, pendidikan serta tentang info-info tukang parkir yang ada di Kota Padang.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu baru melakukan penelitian lapangan dengan wawancara dengan informan telah peneliti tentukan sebelumnya. Informan yang peneliti tentukan adalah perempuan yang berprofesi sebagai tukang perempuan, dan orang-orang yang telah menjadi konsumen dari lahan si tukang parkir perempuan tersebut guna mengetahui pendapat mereka tentang profesi tukang parkir perempuan tersebut.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menginap di rumah informan. Kunjungan pertama dan melakukan wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juni, pada pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan sore harinya peneliti kembali mengunjungi informan pada pukul 15.30 sampai pukul 18.30 WIB. Peneliti ikut berdiri dilahan parkir mereka, dan mengikuti mereka memberi

komando ketika mobil sedang mundur kebelakang. Dalam melakukan kunjungan ke lokasi penelitian peneliti tidak ditemani siapapun melainkan peneliti pergi sendiri untuk melakukan wawancara. Kunjungan dilakukan dalam kurun waktu berbeda-beda seperti hari, dan jam kunjungan.

Kedekatan dengan beberapa informan lebih cepat dari waktu yang diperkirakan oleh peneliti, karena beberapa dari mereka sangat terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan tanpa ada yang ditutupi. Sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam peneliti tidak merasa canggung untuk kembali bertanya, sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam bisa lebih mudah. Kemudian hubungan kedekatan dengan beberapa informan terbentuk dengan mudahnya.

Kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian di beberapa lokasi penelitian adalah ketika menghadapi beberapa informan yang agak tertutup memberikan informasi dan juga tidak mau untuk diambil beberapa foto aktivitasnya. Sehingga peneliti agak kesulitan menggali apa yang peneliti cari dan membutuhkan waktu lama melakukan kedekatan terhadap seorang tukang parkir perempuan.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Padang

Menurut Amran (1981) dalam bukunya “ Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang terdapat 2 buah versi mengenai sejarah berdirinya kota Padang, yaitu: versi Tambo dan Versi Hofman seorang *opperkoopman* di Padang pada tahun 1710 dan juga pengarang mengenai adat dan sejarah Minangkabau (terutama adat matrilineal). *Opperkoopman* sebutan pada wakil Belanda untuk suatu daerah yang belum ditaklukan saat ini sedangkan untuk daerah jajahan Belanda seperti Ambon, Banda, Ternate, dan Jawa penguasanya dinamakan Gubernur.

Kota Padang menurut Hofman, dinamakan Padang karena dulu merupakan lapangan besar dan luas yang dikelilingi oleh pegunungan tinggi. Pada awalnya tempat bermukim para penangkap ikan, pedagang dan petani garam yang dikepalai oleh seorang Makhudun. Orang kedua menjadi kepala adalah dari golongan agama dari Passai yang bergelar Sangguno Dirajo.

Suatu saat terjadi peperangan antara orang Padang dengan orang pegunungan dari XII--Koto Kampar, Riau. Karena terbunuhnya Serpajaya oleh anak buah Makhudun yang bernama Campang Cina. Dalam serbuannya yang pertama orang-orang dari XIII-Koto dapat dikalahkan dengan korban sebanyak 30 orang. Karena takut akan serangan besar berikutnya, orang Padang mengirim utusan untuk berdamai dengan orang pegunungan dari XIII-Koto Kampar, Riau, utusan tersebut bernama Datuk Bandaro Pagagar bersama wakil rakyat Kota Padang. Ganti rugi yang diminta orang XIII-Koto adalah emas. Orang padang keberatan dengan ganti rugi ini karena terlalu mahal dan mereka kebanyakan

adalah nelayan. Oleh karena itu ditawarkan separuh Kota Padang dan bersumpah setia untuk tunduk kepada XIII-Koto, sejak saat itu orang XIII-Koto memiliki hak yang sama dengan orang Padang dan mendapat 4 dari 8 kursi penghulu di Kota Padang.

Menurut Versi Tambo, jauh sebelum orang pegunungan mendiami kota Padang sekarang, daerah itu merupakan hutan lebat yang masih didiami oleh manusia liar, yaitu “urang rupit” dan “urang tirau” (Non Minangkabau). Pada abad ke-14 (1340-1375) Kota Padang dikenal sebagai kampung nelayan dengan sebutan kampung Batung dengan sistem pemerintahan yang dikepalai oleh Penghulu Delapan Suku. Kemudian Belanda datang mengincar Padang karena muaranya yang bagus dan cukup besar serta udaranya yang nya man, kemudian Belanda berhasil menguasainya pada Tahun 1660 melalui perjanjian dengan raja-raja muda wakil dari Pagaruyung. Tahun 1667, VOC lewat penghulu terkemuka “Orang Kayo Kaciak” dapat izin mendirikan *Loji* pertama yang berfungsi sebagai gudang dan daerah sekitarnya dikuasai pula demi alasan keamanan.

Daerah Batang Arau dijadikan sebagai daerah pelabuhan yang merupakan titik awal pertumbuhan Kota Padang. Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai Kota Pelabuhan, tetapi juga kota perdagangan. Pelabuhan tersebut dikenal dengan nama Pelabuhan Muaro.

Pada awal abad 20 Padang dibagi menjadi tiga lurah yakni, Padang, Pauh dan Koto Tangah. Di Lurah Pauh terdiri dari 14 Penghulu yaitu: Nan Sambilan dan Nan Limo, Lurah Koto Tangah dengan sepuluh Penghulu, sementara Padang dibagi menjadi delapan kampung (*wijk*). Delapan *wijk* dipimpin delapan Pengulu yang dibagi dalam dua laras, yakni Bodi Chaniago (Mandaliko, Jambak,

Panyalai, Simagek) yang berasal dari Solok dan Koto Piliang (Koto, Melayu, Tanjung dan Balai nan Siang) berasal dari Selayo. *Wijk* (Nan Duo Puluah) dipimpin oleh seorang Pamuncak (Surat Keputusan Gubernur VAN De Bosch, No. 1284 Tanggal 31 Desember 1867). *Wijk* XI terdiri dari Lubuk Begalung, Gaung, Sungai Baramah, Parak Laweh, Gurun Laweh. *Wijk* VIII terdiri dari Teluk Bayur, Air Manis, Seberang Padang, Kampung Nias, dan Palinggam. *Wijk* VI terdiri dari Pondok, Kampung Sebelah, Berok, Kampung Cina, Belakang Tangsi. *Wijk* III terdiri dari Kampung Jawa, Sawahan, Belantung, Kampung Tarandam, dan Jati. *Wijk* II terdiri dari Purus, Damar, Olo, Ujung Pandang dan Rimbo Kaluang. Akhirnya pada Tanggal 20 Mei 1784 Belanda menetapkan Padang sebagai pusat kedudukan dan perdagannya. Kota Padang menjadi lebih ramai setelah adanya Pelabuhan Teluk Bayur, Semen dan Tambang Batubara (di Sawahlunto), serta Jalur Kereta Api.

Secara umum bahwa Padang abad ke-17 merupakan Bandar International di Pesisir Barat Sumatera, selain daerah Aceh, pedagang Cina dan pedagang dari Eropa mencari peruntungan di Kota Padang. Dengan ramainya pedagang mancanegara memasuki Kota Padang dengan sendirinya menyebabkan arus barang produksi pedalaman berupa rempah-rempah dan hasil pertanian lainnya mengalir kearah Kota Padang.

Sebagai daerah yang menjadi tujuan berbagai pedagang asing, menyebabkan ketertarikan bagi Aceh untuk menguasainya maupun bangsa asing lainnya. Enam benteng yang dibangun Panglima Nando berada pada aliran sungai yang menjadi urat nadi Pesisir Padang dengan daerah pedalaman Padang. Dengan adanya benteng tersebut pedagang Aceh mulai melakukan monopoli dan

pemaksaan perdagangan dengan Orang Minangkabau serta perdagangan asing lainnya serta memberlakukan pajak perdagangan yang tinggi.

Secara garis besar, bila kita telusuri jalan dari arah Muara Sungai Batang Arau yang langsung berbatasan dengan lautan menuju ke arah hulu sungai maka akan terdapat beberapa bangunan yang sebagian besar sudah hilang. Dari arah Sungai Batang Arau setelah melewati jembatan sungai kecil, terdapat di sebelah kanan jalan sebuah bangunan yang dulunya berfungsi sebagai kantor Reserse Polisi Belanda (sekarang bangunan yang ditutupi pagar tembok sebagai pelabuhan Muara). Menelusuri jalan berjajar dengan Sungai Batang Arau ke arah Timur akan bertemu dengan gedung-gedung klenteng Cina, gedung-gedung tersebut tampak sebagai pusat perdagangan sampai ke arah Pasar Mudik sekarang. Wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan yang bersifat partai besar. Di sekitar itulah terdapat stasiun Kereta Api Pulau Air. Bengkel Kereta Api beserta dengan kios-kios pembuatan jalan Kereta Api dibuat Belanda dari daerah Sawahan, tidak jauh dari bengkel tersebut dibangun Rumah Sakit Tentara (di daerah Ganting) yang sekitar rumah sakit tersebut terdapat perumahan tentara Belanda dan bentengnya. Pada tanggal 7 Agustus 1669, merupakan puncak pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tangah melawan Belanda dengan adanya penyerbuan besar-besaran terhadap *Loji* Belanda di Kapalo Koto Batang Arau yang dilandasi oleh semangat patriotism dan rasa cinta tanah air dalam mengusir penjajah dari bumi Nusantara, sehingga peristiwa tersebut diabadikan sebagai hari lahir Kota Padang.

Pada tanggal 31 Desember 1799, seluruh kekuasaan VOC diambil alih pemerintah Belanda dengan membentuk pemerintah kolonial dan Padang

dijadikan pusat kedudukan residen, kemudian pada tanggal 1 Maret 1906 lahir ordonansi yang menetapkan Padang sebagai daerah *cremente* (STAL 1906 No.151) yang berlaku sejak 1 April 1906. Setelah Indonesia merdeka, Padang diserahkan ke tangan Republik Indonesia dan dijadikan sebagai negara bagian melalui Surat Keputusan Presiden RIS No.111 tgl 9 Maret 1950. Pada tanggal 15 Agustus 1950 melalui SK Gubernur Sumatera Tengah No.65/GP-50 tanggal 15 Agustus 1950 ditetapkan Pemerintahan Kota Padang sebagai suatu daerah otonom, sementara menunggu penetapannya sesuai dengan UU No.225 Tahun 1948, saat itu Kota Padang diperluas. Kewedanaan Padang dihapus dan urusan pemerintahan pindah ke Walikota.

Pada tanggal 29 Mei 1958 melalui SK Gubernur Sumatera Barat No.1/G/PD/1958 tanggal 29 Mei 1958 secara *de facto* menetapkan Kota Padang menjadi Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat dan Pada Tahun 1975 secara *de jure* Kota Padang resmi menjadi ibukota Propinsi Sumatera Barat. Hal ini ditandai dengan keluarnya UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, dengan Kotamadya dijadikan daerah otonom dan wilayah administratif yang dikepalai oleh seorang Walikota.

Pada awalnya luas Kota Padang adalah 33 km², yang terdiri dari 3 Kecamatan dan 13 buah Kampung, Kecamatan Padang Barat, Padang Selatan dan Padang Timur. Dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 dan peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 1980 wilayah Kota Padang menjadi 694,96 Km² yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 193 Kelurahan. Dengan dicanangkannya pelaksanaan otonomi daerah sejak Tanggal 1 Januari 2001, maka wilayah administrative Kota Padang dibagi dalam 11 Kecamatan dan 103 Kelurahan.

Dengan keluarnya Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Pembentukan Organisasi Kelurahan maka jumlah Kelurahan di Kota Padang menjadi 104 Kelurahan.

1. Kondisi Geografis

Kota Padang adalah ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ} 44'00''$ dan $1^{\circ}08'35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ}05'05''$ dan $100^{\circ}34'09''$ Bujur Timur. Menurut PP No 17 Tahun 1980, luas Kota Padang $694,96 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,65 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan terluas adalah Koto Tangah yang mencapai $235,25 \text{ km}^2$ (Data Badan Pusat Statistik Padang 2012)

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 51,01 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Berupa bangunan dan perkarangan seluas $62,88 \text{ km}^2$ atau 9,05 persen sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas $52,25 \text{ km}^2$ atau 7,52 persen.

Selain daratan pulau Sumatera, kota Padang memiliki 19 pulau di mana yang terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56,78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0-1853m diatas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil, dengan sungai terpanjang yaitu Batang Kandis sepanjang 20 km, tingkat curah hujan di Kota Padang mencapai rata-rata 384,88 mm per bulan

dengan rata-rata hari hujan 17 hari perbulan pada tahun 2007. Suhu udaranya cukup tinggi yaitu antara 22^o31,7^o C kelembaban berkisar 70-84 persen.

Kota Padang juga dibatasi oleh beberapa Kabupaten yang ada disekitarnya, batas tersebut adalah sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok. Sedangkan, bagian Barat dari Kota Padang berbatasan dengan Samudera Hindia (www.Padang.go.id).

2. Kondisi Demografis

Pengetahuan mengenai penduduk merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan baik pelaksanaan maupun evaluasi. Pada Tahun 2011, penduduk Kota Padang telah menjadi 838.190 jiwa, meningkat dari sejumlah 819.740 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun bertambah dari 1.180 jiwa/km² menjadi 1.206/km².

Kecamatan terbanyak jumlah penduduknya adalah Koto Tangah dengan 157.956 jiwa, tetapi karena wilayahnya paling luas hingga mencapai 33 peren dari wilayah Kota Padang maka kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 680 jiwa/km². Kecamatan yang paling kecil jumlah penduduknya (23.592 jiwa) dan sekaligus paling rendah kepadatannya (234 jiwa/km²) adalah Bungus Teluk Kabung. Kecamatan lain yang juga jarang penduduknya adalah kecamatan Pauh yaitu 359 jiwa/km² dan Lubuk Kilangan yaitu 495 jiwa/km².

Menurut survey yang dilakukan BPS, 41,21 persen dari penduduk Kota Padang berumur 10 tahun ke atas adalah pekerja atau sementara tidak bekerja tidak bekerja tetapi sebenarnya mempunyai pekerjaan. Sedangkan jumlah pencari kerja yaitu 2.17 persen dari penduduk berumur 10 tahun ke atas. Sisanya adalah

56,62 persen adalah buka angkatan kerja, termasuk didalamnya adalah orang yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain.

Dari 20.585 orang pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja Kota Padang sebesar 10.021 orang lulusan SMU dan 6834 sarjana. Menurut catatan dinas tersebut, sebanyak 1.052 orang pencari kerja telah mendapatkan pekerjaan.

Tabel 3

Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Bungus Teluk Kabung	12,251	11,341	23,592
2	Lubuk Kilangan	21,530	21,055	42,585
3	Lubuk Begalung	50,036	51,287	104,323
4	Padang Selatan	31,068	30,899	61,967
5	Padang Timur	41,387	43,892	85,279
6	Padang Barat	29,800	30,302	60,102
7	Padang Utara	36,440	38,227	74,667
8	Nanggalo	27,699	29,824	57,523
9	Kuranji	58,628	59,066	117,694
10	Pauh	26,562	25,940	52,502
11	Kota Tengah	78,541	79,415	157,956
	Jumlah	416,942	421,248	838,190

Sumber : BPS Kota Padang 2012

Seperti yang telah dijelaskan diatas tadi, penduduk terpadat yaitu terdapat di Kecamatan Koto Tengah yang berjumlah 157.956 jiwa. Hal ini disebabkan juga

karena luas daerah Koto Tengah mencapai 232,25 km². Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat didaerah Bungus Taluak Kabuang dengan jumlah penduduk 23.592 jiwa.

Mata pencaharian adalah merupakan sarana mutlak bagi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan lahir dan batinm rohaniah dan jasmaniah, untuk itu harus berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diperlukan semaksimal mungkin.

Pada kasus tukang parkir perempuan contohnya, untuk tetap bisa bertahan mereka tidak hanya semata-mata mengandalkan suami dan keluarga, tetapi mereka tukang parkir perempuan ikut juga terjuan ke lapangan untuk mencari nafkah dan dapat membantu ekonomi keluarga mereka. Tapi karena usia dan latar belakang pendidikan yang minim membuat lapangan pekerjaan yang tersedia juga terbatas. Pekerjaan yang cocok untuk mereka hanyalah pekerjaan yang bergerak dalam sektor informal, yakni sebagai tukang parkir yang bergerak dalam sektor jasa.

Memang sistem mata pencaharian hidup suatu suku bangsa banyak dipengaruhi oeh tingkat kemajuan yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya, misalnya seperti mata pencaharian masyarakat yang telah maju dengan sistem mata pencaharian yang masih terasing yang berdiam di hutan-hutan belantara, dan sistem mata pencaharian masyarakat yang menetap di dataran tinggi berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang berdiam di pinggir pantai.

Tapi di daerah yang cukup berkembang seperti Kota Padang sudah mulai terjadi keragaman mata pencaharian penduduk. Mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan atau memanfaatkan sumber daya alam yang ada, tapi sudah mulai menyentuh sektor lain. bagi yang sudah mengenyam pendidikan cukup tinggi sudah mulai bisa bersaing di bidang pekerjaan, seperti industry, perkantoran dan lain-lain yang berhubungan dengan sektor formal (BPS Kota Padang 2012)

Tabel 4

Persentase Penduduk Bekerja dan Mata Pencaharian

No	Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	7,78	4,60	6,55
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,54	0,24	1,01
3.	Industri	7,65	7,85	7,72
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,27	0,46	0,97
5.	Konstruksi	15,87	0,81	9,57
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	26,08	40,20	31,54
7.	Komunikasi dan Transportasi	10,24	1,21	6,53
8.	Keuangan	2,00	2,26	2,32
9.	Jasa-jasa	20,62	36,71	26,84
10.	Lainnya	6,96	5,67	6,95
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

Sektor industri merupakan salah satu sektor unggulan di Kota Padang. Sektor yang dikembangkan pada umumnya adalah industri kecil hasil pertanian dan kehutanan, industri logam dan mesin elektro, industri kimia dan aneka dan aneka industri. Sektor industri hasil pertanian dan kehutanan merupakan sektor yang paling besar baik dari segi penyerapan tenaga kerja maupun nilai investasi yang ditanamkan. Secara keseluruhan pada sektor industri kecil terjadi peningkatan jenis unit usaha, jumlah tenaga kerja serta jumlah investasi yang ditanamkan. Sehingga terjadi pula peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri kecil ini (BPS Kota Padang 2012).

Di Kota Padang terdapat satu buah industri besar yaitu PT. Semen Padang dengan rata-rata produksi 456.131 ton/tahun. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan produksi dibandingkan tahun 2006 dari 5.358.598 ton menjadi 5.473.573 ton/tahun. Volume penjualan pada tahun 2007 adalah 6.441.46 ton yang dipasarkan keseluruh wilayah Sumatera dan DKI Jakarta.

Begitu juga dengan perkembangan industri kecil yang sudah sangat marak di Kota Padang. Industri ini mulai berkembang dari industri rumah tangga. Pada umumnya golongan ekonomi menengah ke bawah dapat memanfaatkan industri kecil ini untuk peluang kerja dan peluang usaha bagi mereka. Ada diantara mereka yang menjadi pekerja di industri tersebut dan ada juga yang mencoba memulai usaha itu sendiri.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi jalan Kota Padang pada tahun 2007 tidak mengalami perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut jenis

permukaan, jalan Kota Padang sebagian besar sudah beraspal yaitu 79,53 persen (748,6 km) Bila dilihat menurut kondisi, sebagian jalan berkondisi baik yaitu sebesar 72,18 persen (67,22 km).

Jumlah angkutan umum pada tahun 2007 tidak mengalami perubahan, sedangkan angkutan laut mengalami perubahan yang cukup signifikan di pelabuhan Teluk Bayur Padang. Jumlah kapal penumpang yang bersandar hanya 3 unit dengan jumlah penumpang yang naik maupun turun sebanyak 127 dan 14 orang. Jumlah angkutan barang di Pelabuhan Teluk Bayur mengalami penurunan dari 1,888 kapal pada tahun 2006 menjadi 1,833 kapal pada tahun 2007.

Kegiatan PT. POS Indonesia pada tahun 2007 masih mengalami peningkatan malah cenderung mengalami penurunan disetiap kegiatannya, kecuali pada pengiriman paket pos dan pengeluaran giro dan cek pos. Pengiriman paket pos meningkat dari 10.474 buah pada tahun 2006 menjadi 12.674 pada tahun 2007, sedangkan pengeluaran giro dan cek pos meningkat dari 386.567 milyar rupiah pada tahun 2006 menjadi 14.596 trilyun rupiah pada tahun 2007. Peningkatan yang signifikan ini terjadi karena diberlakukannya layanan baru oleh PT. POS berupa giro Online yang banyak dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk mentransfer dana kecabangnya. (BPS Kota Padang 2012).

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Fenomena tukang parkir perempuan di Kota Padang bukan lagi menjadi hal yang bisa dianggap remeh atau dipandang sebelah mata. Dimana perjuangan mereka juga berat, disaat harus bekerja tetapi kebutuhan rumah tangga juga harus terpenuhi. Bekerja sebagai tukang parkir memang bukanlah hal yang menjadi

pilihan dahulunya. Tetapi mereka para perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini mau tak mau harus menjalani profesi ini demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, tak hanya itu mereka juga memperjuangkan sarana dan prasarana penunjang pendidikan untuk anak-anak mereka yang masih bersekolah.

Keberadaan mereka yang selalu dipandang sebelah mata terkadang juga membuat mereka berkecil hati. Bagaimana tidak terkadang mereka dihardik oleh siempunya kendaraan, dan terkadang orang yang memarkirkan kendaraan di lahan mereka malahan tidak ada yang mau membayar. Padahal lahan itu mereka sewa dan harus membayar sewa lahan itu setiap harinya atau perbulannya. Tetapi sekali lagi mau tidak mau mereka tetap menerima konsekuensinya.

1. Lokasi Parkir

Berdasarkan observasi dan penelitian yang telah dilakukan, pusat keramaian seperti pasar, tempat makan di persimpangan jalan, dan di depan pertokoan adalah tempat yang menjadi pusat beraktifitasnya si tukang parkir perempuan. Dari observasi yang dilakukan si tukang parkir perempuan memilih lahan di depan pertokoan ataupun tempat makan yang ramai oleh pengunjung. Dimana tukang parkir perempuan ini tersebar dibeberapa titik.

Titik pertama adalah didepan pertokoan yang ada di Jl. Permindo Pasar Raya Padang tepatnya di depan toko Neraca, toko sepatu dan kosmetik yang selalu setiap harinya dikunjungi oleh pelanggan. Dimana para pelanggan dari toko tersebut datang dari berbagai kalangan seperti PNS, Mahasiswa, Pegawai Bank, Ibu Rumah Tangga dll. Setiap pelanggan toko tersebut ada yang datang dengan membawa kendaraan dan memarkirkan kendaraan mereka di lahan milik Ibu W.

Jumlah kendaraan yang masuk ke lahan ibu W berkisar antara 50 – 60 untuk kendaraan beroda dua, serta 8 – 10 untuk kendaraan beroda empat.

Pada titik kedua adalah di depan tempat makan yang berada di dekat simpang Hotel Axana yang mana tempat makan itu sudah pasti ramai di kunjungi pada jam makan siang pukul 12.00 WIB sampai malam pukul 23.00 WIB oleh pelanggan yang sudah selalu menjadi langganan di tempat orang berjual bakso itu. Jumlah kendaraan yang masuk ke lahan parkir ibu RN berkisar antara 15 – 20 untuk kendaraan beroda dua, serta 5 – 8 untuk kendaraan yang beroda empat.

Titik ketiga berada di kawasan Pondok Cina. Dimana aktivitas tukang parkir ini berbeda dari tukang parkir perempuan yang lainnya, ibu yang menjadi tukang parkir perempuan ini melakoni dua peran dalam bekerja yakni sebagai tukang bengkel dan tukang parkir. Jumlah kendaraan yang masuk berkisar antara 20 – 30 untuk kendaraan beroda dua dan 5 – 10 untuk kendaraan beroda empat yang memarkirkan kendaraannya di lahan parki ibu A.

Keempat terletak di pasar Lubuk Buaya. Lahan yang dipergunakan oleh informan keempat ini adalah lahan milik pribadi alias mereka tidak perlu membayar retribusi kepada Dinas Perhubungan sebab lahan yang digunakan akan adalah halaman rumah dari informan itu sendiri. Jumlah kendaraan yang keluar masuk dari lahan parkir Y adalah berkisar antara 15 – 25 kendaraan beroda dua. Di lokasih lahan parkir Y hanya kendaraan beroda dua yang masuk tidak untuk kendaraan beroda empat hal itu disebabkan karena lahan parkira yang Y miiki terlalu kecil.

Titik kelima berada dikawasan Pondok tepatnya di simpang kinol yang begitu banyak berjejer toko-toko yang menyediakan jajanan kuliner dan selalu

ramai didatangi oleh pengunjung pada malam hari. Daerah tersebut jika semakin malam maka semakin ramai. Informan NM ini melakukan pekerjaannya sebagai tukang parkir pada malam hari bersama suaminya yang sedang sakit struk ringan. Jumlah kendaraan yang masuk berkisar antara 15 – 20 untuk kendaraan roda dua, sedangkan untuk kendaraan beroda empat berkisar antara 10 – 15 kendaraan.

Dan yang keenam berada dikawasan Jl. Damar tak jauh dari toko buku Gramedia. Dikawasan tersebut terdapat beberapa orang tukang parkir dan salah satunya adalah seorang perempuan. Dimana lokasi parkir dari Ibu IT ini berada dipinggir jalan yang terdapat tempat makannya. Jumlah kendaraan yang masuk ke lahan ibu IT adalah berkisar antara 15-30 untuk kendaraan beroda dua dan 10 – 20 untu kendaraan beroda empat.

BAB III

GAMBARAN ENAM TUKANG PARKIR PEREMPUAN

DI KOTA PADANG

Tukang parkir perempuan adalah perempuan yang berprofesi sebagai pengatur kendaraan keluar ataupun masuk yang mana nantinya kendaraan itu akan berdiam disatu lahan bersifat sementara, tempat yang disediakan itu adalah untuk umum baik yang berada di luar badan jalan, mengatur kendaraan yang parkir secara sejajar ditepi jalan, wajib membayar uang retribusi setiap hari atau setiap bulannya harus lunas, mengangsur atau menunda dan tidak bertanggung jawab apabila terjadi kehilangan kendaraan yang sedang parkir.



Pada bab ini yang menjadi fokus permasalahannya adalah gambaran kehidupan dan faktor eksistensi tukang parkir perempuan dalam profesinya

sebagai tukang parkir yang bekerja layaknya seperti tukang parkir laki-laki. Eksistensi adalah keberadaan tukang parkir perempuan dalam pekerjaannya sebagai tukang parkir.

Sebelum menjelaskan keeksistensian tukang parkir perempuan terlebih dahulu kita membahas tentang profil tukang parkir perempuan. Kemudian dari latar belakang, asal-usul pekerjaan serta kondisi ekonomi keluarga mereka akan kita bahas dan juga kita akan membahas faktor-faktor yang menyebabkan mereka tetap eksis atau eksistensi mereka dalam profesi sebagai tukang parkir perempuan.

A. Profil Enam Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang

Pada profil ini kita akan menggambarkan bagaimana kehidupan para tukang parkir perempuan tersebut. Guna mengetahui bagaimana keadaan ekonomi keluarga si tukang parkir.

1. Informan W

Ibu W adalah anak ke-3 dari 7 orang bersaudara. Ia berumur 53 tahun berasal dari Tarutung Sumatera Utara yang memiliki marga Aritonang. Orang tua dari Ibu W ini dahulunya bekerja sebagai petani di Tarutung. Masa kecil ibu W dan keluarganya hidup sederhana. Dimana ayah dari Ibu W ini sangat menekankan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal ini terlihat dari pendidikan terakhir yang dienyam oleh ibu W dan saudara-saudaranya, yakni berlatar belakang SMU sederajat.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Ibu W ini adalah SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Petuah yang selalu diingat oleh ibu W dari ayahnya semasa kecil hingga tamat SPG adalah:

“aku hanya bisa menyekolahkan kalian sampai disini (SMA/ sederajat), tapi nanti anak-anak kalian harus bisa lebih dari kalian ilmunya.”

Oleh sebab itu ibu W berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan pendidikan untuk anak-anaknya saat ini melebihi pendidikan yang dienyamnya.

Setelah tamat dari sekolahnya Ibu W pergi merantau, saat itu dia ikut bersama adik dari ayahnya yang bekerja di Kota Padang ini pada tahun 1978. Kepergian Ibu W dari Tarutung untuk mengadu nasibnya di Kota Padang pada awalnya bukanlah keinginan yang datang dari diri sendiri. Ibu W diminta oleh ayahnya untuk ikut dengan Pamannya yang berprofesi sebagai tentara di Kota Padang ini. Selama Ibu W tinggal dengan Pamannya pada awalnya ibu W merasa agak sedikit canggung karena ia belum mendapatkan pekerjaan. Sebelum ia mendapatkan pekerjaan selama beberapa tahun ia hanya membantu istri dari Pamannya bekerja dirumah. Pada tahun 1986 Ibu W memutuskan untuk menikah dengan seorang lelaki yang belakang telah ia kenal. sebelum ia ditinggal pergi pada tahun 2002. Dari pernikahan dengan lelaki yang namanya tidak mau disebutkan oleh Ibu W ini, ia dikaruniai 5 orang anak, 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Anak pertama Ibu W adalah seorang perempuan lulusan Sarjana Hukum dari Universitas Andalas Padang yang sekarang telah bekerja di Kota Batam yang saat ini berumur 25 tahun. Anaknya yang ke-2 juga seorang perempuan yang sekarang masih mengenyam bangku perkuliahan jurusan Psikologi di Universitas Putra Indonesia Padang yang berumur 23 tahun. Anaknya yang ke-3 adalah seorang laki-laki yang berumur 20 tahun yang saat ini juga masih kuliah semester empat di salah satu Universitas di Kota Padang. Anaknya

yang ke-4 adalah perempuan, terpaut selisih 5 tahun dengan saudara laki-lakinya yang kini masih duduk di kelas 1 SMA berumur 15 tahun. Dan anaknya yang ke-5 atau si bungsu masih duduk di kelas 3 SMP yang berumur 14 tahun.

Pada tahun 2002 ibu W mengalami masa sulit dalam rumah tangganya. Saat itu ibu W di tinggal pergi oleh sang suami begitu saja. Suami ibu W meninggalkan anak-anak dan dirinya tanpa memberikan alasan yang jelas yang ibu W tahu hanya saat itu ia mendapatkan kabar dari saudaranya yang ada di Medan bahwa suaminya ada disana. Selang waktu beberapa bulan akhirnya ibu W resmi bercerai dengan suaminya. Dan ibu W mengasuh 5 anaknya seorang diri di Kota Padang. Pada tahun 2002 itulah ibu W resmi menjadi seorang janda yang harus berjuang atas 5 orang anaknya yang beranjak dewasa, dimana ia harus memperjuangkan pendidikan dan ekonomi rumah tangganya seorang diri.

Ibu W tinggal di sebuah rumah yang lingkungan sosialnya sangat baik. Para tetangga sangat perhatian terhadap keluarga serta anak-anaknya ibu W. Ibu telah memiliki rumah sendiri, rumah itu ia beli dengan cara mencicilnya sejak tahun 1986 saat menikah dengan suaminya yang mana cicilannya sebesar Rp. 20.800,-/perbulan. Rumah ibu W terbilang sederhana, rumah itu adalah rumah permanen. Jadi ibu W dan keluarganya telah tinggal selama 27 tahun sejak tahun 1986 lalu. Ibu W memasak dengan kompor minyak tanah, dengan membeli bahan masakan pada orang yang selalu lewat di kompleks perumahannya dengan menjajakannya menggunakan gerobak.

2. Informan RN

Ibu RN adalah anak ke-2 dari 4 saudara. Istri dari seorang bapak yang juga berprofesi sebagai parkir. Umur Ibu RN adalah 32 tahun. Ibu RN adalah keturunan dari seorang ibu yang berdarah minang bersuku tanjung, dan seorang ayah berdarah batak yang bermarga Nasution. Pendidikan terakhir ibu RN ini adalah Sekolah Dasar. Ia di besarkan di daerah Purus oleh kedua orang tuanya. Keluarga Ibu RN adalah keluarga sederhana yang tinggal di sebuah rumah yang cukup untuk di tempati oleh mereka berenam semasa kecilnya. Di dalam keluarga Ibu RN tidak ada yang tamat SMA, 2 orang saudaranya bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Orang tua mereka hanya bekerja serabutan, yang terkadang ibu dari ibu RN ini menjadi tukang cuci ataupun menjadi tukang setrika baju pintu ke pintu di daerah tempat tinggalnya. Begitupun dengan ayah dari ibu RN yang terkadang juga bekerja sebagai kuli bangunan dengan penghasilan pas-pasan. Hal itulah penyebab dari tidak dapatnya ibu RN dan saudara-saudaranya mengecap bangku pendidikan lebih lama. Sejak ibu RN kecil, ia dan saudara-saudaranya tidak ingin menambah beban hidup orangtua mereka. Mereka tidak menuntut untuk mendapatkan pendidikan ataupun duduk bermalas-malasan dirumah semasa kecilnya. Saat ibu RN kecil ia sering dibawa oleh ibunya untuk bekerja di rumah tetangga. Jadi dari kecilnya ia sudah mengenal dengan pekerjaan kasar seperti yang dilakoni oleh ibunya.

Pada tahun 1999 ibu RN menikah dengan seorang lelaki yang berasal dari Medan bermarga Saragih. Suami ibu RN juga berprofesi sebagai tukang parkir. Dari hasil pernikahannya ibu RN mempunyai 4 orang anak. Anak yang pertama

ialah seorang laki-laki berumur 13 tahun yang masih duduk di kelas 1 SMP. Anaknyanya yang ke-2 juga seorang laki-laki berumur 9 tahun yang masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Anaknyanya yang ke-3 masih seorang laki-laki yang tahun ini baru akan masuk Sekolah Dasar berumur 6 tahun. Dan anaknyanya yang paling kecil seorang perempuan 1 tahun 2 bulan.

Setelah menikah ibu RN tinggal dirumah orang tuanya bersama suami dan anak-anaknyanya. Di rumah tersebut tidak hanya ada keluarga kecil dari ibu RN saja tetapi ada juga 1 keluarga kecil dari adiknyanya ibu RN yang memiliki 2 anak dan juga seorang suami. Ibu RN menanggung semua kebutuhan rumah tangga seperti untuk makan, mencuci, memasak. Dan juga ibu RN juga membiayai hidup si adik yang tinggal satu rumah dengan dirinya. Ipar dari ibu RN ini adalah seorang yang tidak bertanggung jawab untk keluarga kecilnyanya. Ibu RN menuturukan suami dari adiknyanya ini adalah seorang pemabuk dan tidak memiliki pekerjaan. Terkadang juga terjadi pertengkaran didalam rumah ibu RN pemicunya adalah ketika ibu RN menegur adiknyanya untuk bertindak tegas terhadap suaminya yang tidak memiliki pekerjaan. Ibu RN menganggap adik iparnya itu tidak pernah membantu sama sekali bahkan hanya menambah beban keluarganya saja.

3. Informan A

Ibu A adalah penduduk asli dari Sungai Duku Kabupaten Padang Pariaman dan Koto adalah suku yang ia miliki, ia lahir dan besar di daerah tersebut. Saat ini Ibu A berumur 53 tahun. Ibu A adalah anak ke 3 dari 7 orang bersaudara. Ibu A adalah seorang tukang parkir yang sekaligus merangkap sebagai tukang bengkel. Dia memiliki dua profesi sekaligus.

Ibu A berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayah dan ibunya bekerja sebagai seorang petani. Ia dan saudara-saudaranya besar di Sungai Duku. Mereka tidak pernah mengecap yang namanya bangku pendidikan semenjak kecil. Sejak kecil ia dan saudara-saudaranya sudah di ajari cara mengurus rumah tangga seperti menyapu, memasak dan mencuci. Sehingga ketika orang tua mereka tidak ada dirumah ataupun sedang bekerja diluar mereka bergantian mengurus rumah.

“urang tuo ibuk petani, petani zaman dulu tu miskin. Itu sebabnyo ibuk indak pernah sekolah, indak punyo biaya untuk bali buku jo bayia uang sekolah wakatu itu. Tapi kini anak-anak ibuk lah basakolah sadoe walaupun ado yang indak tamek SMA asalkan lah pandai mambaco. Anak ibuk yang ketek kini alah kelas 1 SMK yang ketek itu lai rajinnyo lai ado hatinyo untuak basakolah sampai tamek”

(orang tua ibuk adalah seorang petani, petani dulu itu miskin. Itu sebabnya ibuk tidak pernah masuk sekolah, ibuk tidak mempunyai biaya untuk beli buku dan bayar uang sekolah waktu itu. Tapi sekarang anak-anak ibu sudah pernah sekolah semuanya, walaupun ada sebagian dari mereka ada yang tidak tamat SMA, asalkan mereka sudah bisa membaca itu sudah cukup. Anak ibuk yang kecil saat ini sudah kelas 1 SMK, yang kecil ini rajin dan keliatannya ia berniat untuk menamatkan sekolahnya).

Pada tahun 1978 disaat ibu A berusia 18 tahun ia menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari Sungai Duku juga. Dari pernikahannya itu ia mempunyai 7 orang anak, 4 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Dari 7 orang anak ibu A, 5 diantaranya telah mempunyai keluarga dan tinggal bersama istrinya, 2 orang anaknya masih tinggal bersamanya dan membantunya di rumah. Saat ini suami ibu A tidak bekerja lagi karena mengalami gangguan kesehatan. Saat bekerja ibu A di bantu oleh anaknya yang ke-2 yang saat ini berusia 33 tahun ia seorang anak laki-laki yang juga sudah memiliki 2 orang anak.

Ibu A tinggal di sebuah rumah kecil bersama suaminya yang sedang sakit dan 2 orang anaknya yang belum menikah. Rumah itu adalah rumah kontrakan yang mereka bayar setiap bulannya. Ibu A tidak bekerja sendirian ia dirumah juga dibantu oleh anaknya yang paling kecil dalam mengurus rumah seperti mencuci, dan memasak sesekali.

4. Informan Y

Informan Y adalah penduduk asli Kota Padang yang telah lama berdomisili di Kelurahan Lubuk Buaya sejak dari zaman neneknya. Saat ini Y telah berumur 23 tahun, ia adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara. Saat ini Y masih berstatus seorang mahasiswi di salah satu Universitas Negeri di Kota Padang, dan selain seorang mahasiswi Y juga berprofesi sebagai seorang tukang parkir perempuan.

Informan Y berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ayahnya berprofesi sebagai tukang parkir dan ibunya hanya sebagai penjual sayur paku di pasar Lubuk Buaya. Kedua orang tua Y berusaha banting tulang untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi juga biaya sekolah untuk pendidikan Y saat ini yang berstatus sebagai mahasiswi tingkat akhir di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Padang.

Saat masa kecilnya Y termasuk kedalam mahasiswa berprestasi di sekolahnya, hal itu terbukti dalam masuknya Y kedalam rangking kelas saat ia masih di Sekolah Dasar, maupun Sekolah Menengah Pertama. Setelah memasuki Sekolah Menengah Atas prestasi Y agak sedikit menurun dikarenakan persaingan

dikelasnya. Susahnya kehidupan orang tua Y tidak menyurutkan niat Y untuk tetap terus bersekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi. Y saat ini belum menikah. Ia memiliki seorang adik yang telah menikah melangkahi dirinya. Hal itu terjadi karena adiknya Y tidak ingin melanjutkan sekolahnya lagi ke jenjang perguruan tinggi. Di keluarganya rata-rata mereka lulusan dari Sekolah Menengah Atas. Dalam kesehariannya Y selalu membagi waktu antara mengurus rumah tangga, belajar, serta menjadi tukang parkir.

Saat ini Y sedang sibuk-sibuknya mengurus tugas akhir di masa kuliahnya. Karena itu juga ia harus ekstra keras membagi kerja antara membantu orang tua, bekerja dan menyelesaikan tugas akhirnya. Orang tua Y sangat mendukung Y dalam menyelesaikan kuliahnya, meski terkadang Y merasa tidak tega melihat kedua orang tuanya berjuang terlalu keras untuk membiayai kuliahnya serta memberikan prasarana dan sarana untuk pendidikannya. Y merasa memang ia serba kekurangan, apalagi di zaman seperti ini ia merasa sangat tertinggal dari teman-temannya di kampus. Dimana teman-temannya dapat menikmati ataupun mengerjakan tugas di komputer milik pribadi ataupun laptop, Y tidak memiliki benda seperti itu dirumahnya. Untuk dapat mengerjakan semua pekerjaan dari perkuliahannya Y menggunakan komputer rentalan atau menumpang mengetik dipunya temannya. Dalam kesehariannya Y merupakan seorang perempuan yang bisa bergaul dan menjaga tata karma, tidak kasar seperti apa yang terkadang kita pikirkan tentang seorang tukang parkir.

5. Informan NM

Ibu NM adalah anak ke-1 dari 5 orang saudaranya, saat ini Ibu NM berumur 51 tahun. Ibu NM berasal dari daerah Batu Sangkar dan ia menuturkan ia dari suku Pidibia suku kecil yang ada di nagarinya. Kedua orang tua ibu NM adalah seorang pedagang babelok yang berdagang menjual buah-buahan seperti rambutan, semangka, jeruk. Dari kecilnya keluarga Ibu NM adalah keluarga yang seba kekurangan. Hasil dari penjualan ayah dan ibunya selalu tidak dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka pada saat itu. Saat ia kecil ia selalu menjadi penanggung jawab adik-adiknya yang juga masih pada kecil. Ibu NM harus menjaga dan member makan adik-adiknya disaat orang tua mereka sedang berdagang.

Latar belakang dari pendidikan Ibu NM sendiri ia tidak pernah tamat dari sekolah dasar, dan juga ia tidak bisa membaca alias buta huruf, tetapi 2 dari saudaranya berhasil lulus dan tamat sekolah dasar tetapi tidak dapat melanjutkan ke tingkat menengah. Hal itu di karenakan perekonomian rumah tangga mereka tidak mengizinkan mereka untuk bersekolah ataupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahun 1983 ibu NM menikah dengan seorang lelaki yang berasal dari Bukittinggi. Dari pernikahannya ia di karuniai 4 (empat) orang anak. Anak yang pertama adalah seorang perempuan yang telah 30 tahun dan telah berkeluarga, anaknya yang pertama ini juga tidak tamat sekolah dasar. Anak yang kedua masih seorang perempuan yang berumur 26 tahun yang juga telah berkeluarga. Anaknya yang ke-3 (tiga) adalah seorang lelaki yang berumur 21 tahun, anak laki-laki satu-satunya ini juga tidak melanjutkan pendidikan. Ia putus sekolah saat duduk

dikelas 2 Sekolah Menengah Pertama, hal itu dikarenakan dari keinginan dari anaknya sendiri yang tidak ingin melanjutkan. Ibu NM juga tidak bisa berbuat banyak dan memaksa anaknya. Di karenakan berbagai macam dilema yang dihadapinya salah satunya dalam hal pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Ibu NM saat ini berjuang untuk suami dan anak bungsunya yang berusia 16 yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Suami Ibu NM saat ini sedang mengalami sakit yakni struk ringan yang telah diidapnya sekitar 3 bulan belakangan ini. Maka dari itu Ibu NM melakukan apapun untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan juga biaya sekolah anaknya yang kecil.

Ibu NM dan keluarganya tinggal disebuah rumah yang mereka kontrak, kontrakan itu harus mereka bayar sebesar Rp. 250.000/bulan.

6. Informan IT

Ibu IT adalah anak ke 6 dari 9 bersaudara, yang saat ini ibu IT telah berumur 54 tahun, ia berasal dari Bukittinggi, yang bersukukan Koto. Kedua orang tua dari ibu IT ini adalah petani. Keluarga ibu IT hidup berkecukupan, sewaktu ia kecil ia lebih sering dijaga oleh kakak-kakaknya disaat orang tua ibu IT pergi bertani. Dari kecilnya ibu IT beserta saudara-saudaranya telah berbagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah disaat orang tua mereka bekerja mencari rezeki.

Latar pendidikannya yaitu tamatan SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Akuntansi), juga saudara-saudaranya tamatan SMA sederajat. Orang tua ibu IT selalu mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anakny hingga ke

jenjang sekolah menengah atas, karena orang tua Ibu IT ini ingin anak-anaknya tamat sekolah.

Pada tahun 1978 ibu IT menikah dengan seorang laki-laki yang juga berasal dari daerah yang sama. Dari pernikahannya ia dikaruniai 5 (lima) orang anak. Anak-anak dari Ibu IT sudah tamat Sekolah Menengah Atas semua. Anak ke-1 ibu IT adalah seorang laki-laki yang kini sudah berumur 32 tahun dan juga sudah berkeluarga, anak ke-2 adalah seorang laki-laki berumur 30 tahun dan belum berkeluarga, anaknya yang ke-3 juga seorang laki-laki berumur 26 dan sudah berkeluarga, anaknya yang ke-4 adalah seorang perempuan yang berumur 24 tahun dan juga sudah berkeluarga, yang ke-5 juga seorang perempuan berumur 22 tahun dan juga sudah menikah dan berkeluarga.

Ibu IT telah menjadi janda selama 20 tahun, dulu saat masih bersama suaminya ibu IT hanya bekerja di rumah. Tapi setelah bercerai ibu IT lebih banyak bekerja di luar, kerja serabutan. Asalkan halal ibu IT akan menjalaninya. Ia juga di bantu oleh anak-anaknya yang sudah menikah dan berkeluarga meski tak banyak.

“sebagai seorang perempuan kita itu tidak boleh menyerah. Saya memang seorang janda tapi untuk anak-anak apapun saya akan lakukan”.

Ibu IT tinggal disebuah rumah yang sudah menjadi hak miliknya. Disana ia tinggal bersama 2 (dua) orang cucu dan 2 (dua) anaknya. Untuk memenuhi keperluannya sehari-hari beserta kebutuhan cucu-cucunya ibu IT ini bekerja menjadi tukang parkir.

Tabel 5

Tingkat Pendidikan Tukang Parkir Perempuan

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Status perkawinan
1.	W	53 tahun	SPG	Janda
2.	RN	32 tahun	SMP	Istri
3.	A	53 tahun	Tidak Pernah Sekolah	Istri
4.	Y	23 tahun	SJ	Anak / belum menikah
5.	NM	51 tahun	SD	Istri
6.	IT	54 tahun	SMEA	Janda

B. Alasan Bekerja Sebagai Tukang Parkir Perempuan

1. Informan W

Asal-usul pekerjaan ibu W berasal dari mantan suaminya yang dulunya adalah seorang tukang parkir. Ibu W mengambil alih lahan parkir yang ditinggal pergi oleh mantan suaminya. Sebelum menjadi tukang parkir perempuan ibu W ini adalah seorang guru honor di salah satu sekolah dasar swasta di kota Padang. Ibu W sempat mengabdikan diri sebagai guru honor di sekolah itu untuk mengajar 9 tahun. Di tahun terakhir sebelum ia mengundurkan diri sebagai seorang guru, keluarga ibu W mengalami permasalahan rumit. Saat itu suami Ibu W pergi meninggalkan dia dan juga anak-anaknya dan juga meninggalkan beban hutang yang harus tetap dilunasi.

Sebelum menjadi tukang parkir ibu W juga pernah membuka warung menjual barang-barang sembako untuk rumah tangga di depan rumahnya saat ia masih berprofesi sebagai guru honor, hal itu dilakukannya untuk membantu pendapatan suami dan juga untuk biaya tambahan sekolah anak-anaknya.

Tepat pada tahun 2002 ibu W meninggalkan pekerjaan guru honornya dan mendatangi kantor Dinas Perhubungan, sesampai disana ibu W melaporkan bahwa lahan yang biasanya tempat suaminya bekerja telah diambilnya alih olehnya serta membalikkan nama si pemilik kontrak lahan parkir menjadi namanya disepanjang toko pembelanjaan yang ada di jalan permindo kelurahan Kampung Jao. Sejak saat itu hingga sekarang ibu W masih melakoni profesi tukang parkir.

Saat ini tukang parkir adalah profesi satu-satunya yang di jalani oleh ibu W. Ibu W adalah seorang Kristen yang aktif di gereja, dia adalah sosok yang religious.

“saya memilih pekerjaan ini atas diri sendiri, honor menjadi guru saat itu selalu tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga saya. Apalagi saat itu saya memperjuangkan segala sesuatunya sendiri. Anak-anak masih pada kecil tidak mengerti apa-apa. Saya hanya meminta kepada anak saya yang paling tua dan yang kedua untuk menjaga adik-adiknya dan membantu membereskan rumah seperti menyapu, mencuci piring, dan mencuci baju disaat saya pergi bekerja. Untuk rejeki saya mengurus dan memintanya kepada Tuhan, saya tahu Tuhan itu sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk saya termasuk rejeki saya disini sebagai tukang parkir. Saya tidak mau menyusahkan keluarga saya di kampung dan yang ada disini. Saya berjuang untuk anak-anak saya”

1. 1 Aktivitas dalam pekerjaan.

Jam 5.00 pagi ibu W sudah terbangun dari tidurnya serta menyiapkan keperluan untuk sarapan pagi bagi anak-anaknya. Ia menuturkan bahwa anak-anaknya tidak suka belanja beli sarapan diluar mereka ingin masakan dari Ibu W.

Setelah anak-anak pergi ke sekolahnya ibu W masih duduk di rumah menunggu pedagang sayur gerobak yang lewat di depan rumahnya. Ia tidak

membeli keperluan dapurinya di pasar, karena terlalu jauh dari rumahnya untuk kepasar dan juga menghabiskan waktu terlalu banyak. Ibu W telah menjadi langganan dari tukang sayur keliling ini selama bertahun-tahun. Setelah berbelanja ibu W segera mengolah dan memasak belanjanya tadi. Setelah semua masakan selesai ibu W bergegas untuk bersiap-siap pergi bekerja sebagai tukang parkir.

Ibu W pergi dari rumah menuju lokasi pekerjaannya pukul 10.30 pagi dengan menggunakan angkot perjalanan kurang lebih 15 menit. Sesampainya ibu W di lahan parkirnya ibu W mengambil tanda lalu lintas yang diberikan oleh dinas perhubungan kepadanya, plang itu di letakkan di belakang bengkel kecil yang berada diseberang jalan tepat didepan lahan parkir ibu W jaraknya sekitar 20-30 meter. Setelah mengambil plang tersebut ibu W meletakkan di tempat yang biasanya yakni agak ketengah jalan agar kendaraan yang keluar masuk bisa teratur. Dalam aktivitas bekerjanya ibu W mengenakan baju kaos yang berlapis dengan kemeja berwarna oranye khas dengan petugas parkir, ibu W juga mengenakan topi agar terhindar dari silaunya matahari, ibu W dalam pekerjaannya memakai sepatu kets serta peluit untuk memandu pengendara mobil yang sedang mundur.

Selama bekerja sebagai tukang parkir ibu W tidak pernah ada masalah sesama rekan seprofesi yang bekerja di seberang jalannya. Terkadang mereka saling mengingatkan dan memberitahukan jikalau ada mobil atau kendaraan yang keluar dari lahan parkir mereka. Terkadang terlihat mereka juga saling bercerita di sela waktu senggang ketika tidak ada kendaraan yang masuk ke lahan

mereka. Ibu W tidak merasa canggung saat harus berbaur dengan tukang parkir laki-laki karena mereka juga sama-sama mencari rejeki dan nafkah bagi keluarga mereka. Ibu W selalu mengatakan ketika peneliti sedang mewawancarainya tentang semangat dan keimanannya kepada Tuhannya :

“rejeki kita itu sudah diatur, tinggal bagaimana kita menjemputnya.

Ciptaan Tuhan itu sempurna dengan maha karya-Nya”

Ibu W bekerja sebagai tukang parkir dari hari senin sampai hari sabtu, ketika hari minggu lahan parkirnya dijaga oleh seorang laki-laki yang menyewa kepada Ibu W. Jadi dalam satu minggu ibu W hanya bekerja selama 6 hari, setiap harinya pukul 10.30 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Ibu W pulang ke rumahnya dijemput oleh anak keduanya menggunakan motor pada malam hari.

Upah ataupun pendapatan yang didapat oleh ibu W setiap harinya adalah sebesar Rp. 100.000,- - Rp. 150.000,-. Tapi pendapatannya itu tidak seutuhnya untuk dia, ibu W harus menyetorkan uang sebesar Rp. 70.000,-/hari ke Dinas Perhubungan sebagai setorannya. Dalam hal pendapatan ini tidak ada perbedaan antara setoran yang harus diberikan ke Dinas Perhubungan antara tukang parkir laki-laki dan perempuan.

Pendapatan yang didapat oleh ibu W diolah sendiri oleh ibu W, uang yang didapat setiap harinya hanya pas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga satu hari dalam setiap harinya. Selama bekerja ibu W membawa bekal sendiri untuk makan siang, dan terkadang ada orang yang memberinya bekal dengan cara mengantarkannya ketempat ia bekerja sebagai tukang parkir.

2. Informan RN

Ibu RN mulai bekerja sebagai tukang parkir semenjak tahun 2008, berarti sudah 5 tahun ia menggeluti profesi ini. Suaminya juga berprofesi sebagai tukang parkir saat ini. Alasannya menggeluti profesi sebagai tukang parkir ini adalah karena dulunya ia sempat ditinggal suaminya. Suaminya sempat menghilang dalam beberapa bulan diakibatkan dililit hutang, suami ibu RN ini adalah seorang lelaki yang suka bermain judi. Hal ini sangat disayangkan oleh ibu RN. Selama suaminya menghilang itulah ia memberanikan diri menggantikan posisi suaminya menjadi tukang parkir, karena kalau tidak ia tidak mendapatkan uang untuk membeli makanan untuknya dan juga anak-anaknya.

“kalau saya tidak memberanikan untuk terjun sebagai tukang parkir saya tidak dapat uang. Uang setoran parkir ini harus disetor tiap harinya, kalau tidak lahan suami saya bisa di berikan ke orang lain oleh dinas perhubungan. Mau tidak mau saya harus bekerja, mulanya saya takut untuk menjalani profesi seperti ini. Tapi demi anak-anak saya harus lakukan untuk memberi mereka makanan disaat bapaknya tidak pulang-pulang kerumah”

Dahulunya sebelum menjalani profesi sebagai tukang parkir ibu RN berprofesi sebagai tukang cuci dari rumah ke rumah disekitaran tempat tinggalnya yang mendapatkan upah sekali cuci itu sebesar Rp 30.000/kali cuci.

“dulu saya ini tukang cuci dari rumah ke rumah ditempat tinggal saya. Ini tangan dan kaki saya sudah hancur karena mencuci, dan alergi sabun cuci. Karena saat itu penghasilan suami saya tidak mencukupi jadi saya juga ikut turun tangan untuk membantu penghasilan rumah tangga. Walau tidak banyak tapi alhamdulillah penghasilan kami saat itu mencukupi untuk sekedar membeli makanan.”

Keputusannya menjadi tukang parkir adalah keputusannya sendiri, dikarenakan hal itu sangat mendesak demi pemenuhan ekonomi rumah tangga

yang saat itu ia dan anak-anaknya ditinggal pergi oleh suami yang dililit oleh banyak hutang.

2.1 Aktivitas dalam pekerjaan

Pagi hari pukul 05.00 WIB ibu RN telah bangun, ia terlebih dahulu mencuci pakaian setelah itu ia membuat sarapan untuk anak-anaknya yang bersekolah. Pada pukul 07.00 WIB ibu RN mengantarkan anaknya yang duduk disekolah dasar. Setelah ia selesai mengantarkan anaknya yang sekolah di sekolah dasar ibu RN kembali pulang kerumah dengan menyelesaikan pekerjaan rumah yang belum selesai seperti menjemur pakaian, dan juga kembali memasak untuk makan siang anak-anaknya nanti dan juga untuk suami dan ibunya yang tinggal bersamanya saat ini. Sang suami sudah berangkat pagi hari jam 08.00 WIB ketempat kerjanya sebagai tukang parkir.

Setelah semua pekerjaan rumahnya selesai, ibu RN istirahat sejenak sebelum pergi ke tempat kerjanya. Ibu RN berangkat ke tempat kerjanya sekitar pukul 11.30 WIB atau pukul 12.00, ia pergi ke tempat kerjanya di jemput oleh suaminya. Dalam bekerjanya ibu RN membawa seorang anak perempuan yang kini sudah berusia 1 tahun 2 bulan. Anak kecil perempuan ibu RN telah di bawa kerja semenjak umurnya 4 bulan. Selama menjalani profesi sebagai tukang parkir perempuan ini ia selalu membawa kain panjang yang digunakan untuk menggendong bayi kecilnya.

“sebenarnya saya merasa kasihan sama bayi saya, masih kecil sudah saya bawa panas-panasan, hujan-hujan. Tapi kalau saya

tinggal dirumah tidak ada yang mengasuh anak saya, ibu saya juga sudah tua. Selama saya bekerja alhamdulillah bayi saya tidak pernah sakit. Selama ini juga alhamdulillah banyak orang yang sayang dengan anak perempuan saya ini, ada-ada aja rejeki yang mereka kasih.”

Dalam bekerjanya ibu RN menggunakan baju kaos dan celana pendek dan juga kemeja berwarna oranye yang dilapis diluar. Ibu RN membawa peluit dalam bekerjanya. Pekerjaan sebagai tukang parkir ini ia lakoni dari pukul 11.30 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Selama bekerja itu sang anak perempuan yang berusia 1 tahun 2 bulan itu tidak luput dari perhatian ibu RN. Ibu RN selalu membawa perlengkapan untuk anak perempuannya seperti tempat makan, tempat minum, celana ganti, dan juga ibu RN membawa bekal yang sudah ia persiapkan dari rumahnya.

Pada pukul 19.00 WIB ibu RN ditemani oleh suaminya yang telah selesai menjadi tukang parkir. Suaminya bekerja hanya sampai pukul 19.00 WIB setiap harinya. Sehingga setelah selesai ia bekerja ia mendatangi Ibu RN dan menamni ibu RN hingga ibu RN selesai pada pukul 23.00 WIB. Mereka selalu pulang bersama menggunakan motor yang mereka punya.

Dalam pekerjaannya ibu RN tidak pernah mendapatkan masalah yang berarti dengan sesama rekan seprofesinya. Ia adalah satu-satunya tukang parkir yang berada di persimpangan jalan Pasar Ambancang itu. Ia memiliki lahan perparkiran di depan tempat makan bakso yang selalu ramai akan pengunjung.

Ibu RN merupakan pengontrak lahan dari seorang yang juga mengontrak lahan dari kantor Dinas Perhubungan. Selama bekerja seharian ibu RN dapat mengumpulkan uang sebanyak Rp. 30.000,- hingga Rp. 45.000,- / harinya. Uang

tersebut ia pergunakan untuk berbelanja dan menambah kekurangan dari suaminya. Uang tersebut juga tidak dihabiskan dalam sehari karena Ibu RN juga harus menabung untuk mengumpulkan biaya setoran terhadap orang yang mengontrak lahan dari kantor Dinas Perhubungan sebesar Rp. 750.000,-/ perbulan.

3. Informan A

Ibu A sudah bekerja sebagai tukang parkir ± 11 tahun. Ibu A ini mempunyai profesi ganda yakni sebagai tukang bengkel dan sebagai tukang parkir. Bengkel yang ia punya saat ini adalah milik suaminya. Tapi dikarenakan suaminya sudah sakit-sakitan dan tak mampu berjalan keluar terlalu lama, ibu A menjalankan bengkelnya bersama anaknya secara bergantian.

Alasan ia memilih menjadi tukang parkir adalah karena hanya itu yang bisa ia jalankan saat ini sambil menjaga dan menunggu bengkelnya. Hal itu dilakukan karena menggantikan posisi suaminya sebagai pencari nafkah. Dulunya yang menjaga dan membuka praktek bengkel ini adalah rutinitas suaminya, sebelum suaminya jatuh sakit. Setelah merasa kemampuan suaminya tidak lagi seperti dulu Ibu A memutuskan untuk menjalani kedua profesinya sekaligus.

Dulunya ibu A sempat membuka usaha menjual lepat bugis. Dimana lepat bugis itu setelah dibuat dan dimasak anak-anaknya yang menjajakan ke tetangga-tetangga mereka. Usaha itu ia lakukan ketika suaminya masih mampu membuka bengkel dan menjadi tukang parkir.

Ibu A bekerja sebagai tukang parkir dan tukang bengkel berdua dengan anak laki-lakinya yang nomor 2 (dua) secara bergantian.

3.1 Aktivitas dalam pekerjaan

Ibu A melakukan aktivitasnya mulai pagi hari sebagai ibu rumah tangga dan sebagai seorang muslim. Ibu A bangun jam 05.00 WIB subuh untuk melakukan sholat subuh, sesudah itu ia mulai mengerjakan pekerjaan rumah yang telah menanti seperti mencuci baju. Setelah itu ibu A menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya dan anaknya yang masih bersekolah. Ibu A tak lantas pergi bekerja setelah pekerjaan rumahnya selesai. Ibu A masih bisa duduk bersama suaminya, memberi suaminya makan. Setelah itu baru ibu A pergi ke lokasi bekerjanya yang terletak di pondok cina disamping toko orang yang berjualan bunga hias.

Pukul 11.00 WIB ibu A sudah ditunggu oleh anaknya yang ke-2 (dua) ditempat kerjanya. Anaknya itulah yang membuka bengkel dan lahan parkir dipagi hari pukul 09.00 WIB. Anaknya yang ke-2 ini tidak tinggal serumah dengan ibu A, ia tinggal bersama istrinya. Tapi selama bekerja anaknya ini yang menemani ibu A.

Ibu A pergi ke tempat ia bekerja menggunakan motor yang dibentuk seperti becak yang di atasnya terdapat kompresor untuk memompa ban kempes. Ibu A membawa motor yang dibentuk seperti becak itu sendirian, jarak dari rumah ke tempat bekerjanya diperkirakan \pm 10 menit. Setibanya ia disana ia langsung memposisikan kendaraannya itu disebelah bengkel tempat penyimpanan alat-alat bengkelnya.

“kok ado modal ibuk nio nyo bukak warung dirumah, tapi ba’a laah modal itu ibuk yang ndak punyo. Alah pulo ibuk cubo pai minta-minta didaerah indaruang, tapi saketek juo ibuk dapek, latiah yang banyak. Tu ibuk putuskan se lai bakarajo cando iko jo anak,

walau indak banyak tapi indak salatih waktu maminta-minta jo urang” (kalau ada modal ibu manya buka warung dirumah jualan kecil-kecilan, tapi yam au bagaimana lagi modal itu ibuk yang tidak punya. Ibu juga sudah mencoba menjadi peminta-minta di daerah indarung, tapi pendapatan juga sedikit waktu itu, capeknya saja yang teras. Lalu ibuk putuskan untuk bekerja seperti ini bersama anak, walaupun pendapatan tidak banyak tapi capeknya tidak seperti menjadi peminta-minta.

Pekerjaan sebagai tukang parkir ini ia lakukan dari pukul 11.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB. Ketika waktu solat tiba ibu A secara bergantian menunggu bengkel dan lahan parkirnya bersama anak ke-2 (dua)nya. Dalam sehari bekerja ia bisa mendapatkan sekitar Rp 45.000 – Rp 80.000,- jumlah tersebut terkadang ia berikan sedikit ke anaknya yang ikut bekerja bersama dia. Dan juga ia juga harus mengumpulkan uang untuk membayar lahan tersebut ke Dinas Perhubungan sebesar Rp 400.000/bulan.

Kendala yang sering ibu A hadapi adalah ketika seorang yang memarkirkan kendaraannya pergi begitu saja tanpa membayar. Dan juga terkadang ibu A juga di hardik oleh pemilik mobil terdengar seperti cacian.

“kok kalua otonyo datang, kok masuak indak nampak batang iduangnyo.”(kalau mobil keluar ia datang, tapi kalau mobil parkir dia tidak kelihatan).

Kalau sudah begitu, ibu A tidak bisa berbuat banyak ia hanya diam dan membiarkan mobil itu pergi menjauh.

“kalau lah rajaki dek awak, inyo pasti tibo surang”(kalau rejeki itu sudah diperuntukkan untuk kita, rejeki itu akan datang dengan sendirinya).

4. Informan Y

Informan Y mulai bekerja sebagai tukang parkir sejak 4 tahun belakangan ini. Ia melakukan pekerjaan ini ketika ia pulang dari kuliahnya. Alasan ia bekerja sebagai tukang parkir ini adalah karena ia ingin membantu ayahnya yang terkadang suka kecolongan, orang yang parkir di lahannya pergi begitu saja. Melihat hal itu ia tidak bisa menerima. Maka ia ikut membantu ayahnya menjadi tukang parkir dihalamannya sendiri. Kebetulan ia memiliki lahan parkir itu sendiri, didepan rumahnya. Ia dan ayahnya tidak perlu membayar pajak ke Dinas Perhubungan.

Y membantu ayahnya jika hari biasa saat ia sedang kuliah ia melakukannya dari pukul 16.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB (tergantung dari keramaian). Jika hari minggu Y melakukannya lebih awal yakni dari pukul 12.00 WIB sampai pukul 17.00. Di lahan parkir yang Y dan ayahnya miliki hanya diperuntukkan untuk tempat parkir kendaraan roda dua, tidak mengizinkan kendaraan beroda empat untuk parkir disana karena tidak memungkinkan, karena itu adalah jalan.

Untuk bekerja sebagai tukang parkir ini merupakan keputusan dari Y sendiri dan ayahnyaapun menyetujuinya.

4.1 Aktivitas dalam pekerjaan

Lahan parkir yang ia miliki bersama ayahnya tidaklah jauh dari rumahnya, melainkan lahan itu terletak didepan rumahnya, tepat didepan pintu masuk rumahnya. Ketika memulai aktivitasnya Y bangun pagi sekali membantu ibunya menyusun dagangan sayur yang akan dibawa oleh ibunya ditempat berjualan. Ia

membantu ibunya mengantarkan sayuran itu ketempat berjualan milik ibunya. Rumah Y terletak di lingkungan pasar lubuk buaya, tidak begitu jauh dari tempat ibunya berjualan sayuran. Selepas itu ia kembali kerumah dan menyapu rumah serta membantu adiknya yang bekerja memasak di dapur. Setelah pekerjaan rumah selesai Y bersiap-siap untuk pergi ke kampus, mengurus semua kepentingannya menjelang ia menyelesaikan tugas akhir perkuliahannya.

Sepulang dari kampusnya barulah Y bersiap-siap membantu ayahnya bersama menjalankan profesi tukang parkir. Y mulai membantu ayahnya mulai pukul 16.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB hal itu ia lakukan rutin mulai dari hari senin hingga hari sabtu. Jika hari minggu Y menjalankan aktivitas tukang parkirnya lebih awal pukul 12.00 WIB hingga petang.

Jika dihitung dari jam kerjanya yakni dari pukul 16.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB Y bisa mendapatkan uang sebesar Rp. 15.000,- hingga Rp. 40.000,-. Jika jumlah uang yang ia dapatkan itu digabungkan dengan jumlah uang yang didapat ayahnya sebelum ia menggantikan didapati jumlah hampir Rp. 100.000/harinya. Dan jika hari minggu ia bisa mendapatkan Rp. 120.000 jumlah itu juga digabungkan dengan uang yang didapat oleh ayahnya.

“sebenarnya upah untuk parkir ini tidak ditentukan oleh bapak saya. Berapa yang mereka kasih kami terima. Terkadang ada yang memberi Rp. 1000 terkadang ada juga yang member Rp. 2000 malahan ada yang main kabur saja”

Untunglah dalam hal pembayaran uang kuliahnya Ibu Y memiliki simpanan yang nantinya akan ditambahkan dengan uang yang dikumpulkan dari hasil menjadi tukang parkir.

5. Informan NM

Awal mula ibu NM bekerja sebagai tukang parkir adalah ketika anaknya tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya sebagai penyewa lahan parkir yang di kontrak oleh suaminya Ia menjadi tukang parkir sudah 1 tahun, sebelum ia menjadi tukang parkir ini, anaknya yang menjadi tukang parkir tapi karena anaknya pemalas dan sering datang ke lahan parkir terlambat menyebabkan tidak dapatnya uang yang cukup. Maka ibu NM memutuskan untuk terjun langsung menggantikan posisi anaknya yang menggantikan suaminya bekerja.

Lahan yang mereka gunakan adalah lahan dikontrak oleh suami ibu NM kepada seorang pengontrak lahan ke Dinas Perhubungan. Lahan parkir yang disewa oleh ibu NM adalah di depan counter dan juga tempat makan. Tempat itu selalu ramai pengunjung.

Dahulunya ibu NM adalah seorang tukang cuci rumahan. Profesi itu ditekuni oleh ibu NM selama 5 tahunan. Ibu NM selalu merasa kelelahan, oleh sebab itu ibu NM berhenti menjadi tukang cuci dan ikut suami dan anaknya yang menjadi tukang parkir. Sebelum suaminya sakit Ibu NM bersama suaminya berjaga di depan lahan parkirannya untuk melihat-lihat kendaraan yang keluar masuk lahan mereka. Sedangkan anaknya yang dulunya juga ikut bekerja bersama mereka, tidak bekerja lagi. Ibu NM menuturkan ia selalu menangis melihat anaknya yang satu itu, anaknya kelihatan seperti tidak peduli dengan orang tua.

5.1 Aktivitas dalam Pekerjaan

Aktivitas sebagai tukang parkir dijalani oleh ibu NM dari pukul 17.30 WIB hingga pukul 23.30 WIB. Ibu NM pergi ke lahan parkirnya bersama

suaminya menggunakan sepeda motor milik pribadi mereka. Ditematnya bekerja ibu NM yang banyak berlarian mengejar mobil yang keluar masuk. Sedangkan suaminya terlihat duduk dan sesekali berjalan mengambil uang parkir kepada pemilik kendaraan beroda dua. Suami ibu NM ini menderita struk ringan sehingga menghambat suaminya untuk bergerak cepat seperti yang dilakukan oleh ibu NM sendiri.

Dalam pekerjaannya sebagai tukang parkir ibu NM tidak mengenakan pakaian tukang parkir berwarna oranye, ia hanya mengenakan kaos rumahan serta membawa peluit dan tas pinggang yang didalamnya terdapat karcis untuk membayar parkir. Namun karcis tersebut jarang diambil oleh si pelanggan yang memarkirkan kendaraannya dilahan ibu NM. Kebanyakan mereka hanya memberikan uang, lalu pergi.

Ibu NM mengatakan terkadang sulit untuk mengejar pemilik kendaraan roda dua dan roda empat yang sudah terlanjut pergi. Meski jaraknya masih bisa dikejar tapi terkadang sikap dari si empunya kendaraan bersikap acuh tak acuh.

Dalam kurun waktu ia menjadi tukang parkir dalam seharinya ibu NM mendapatkan uang berkisar antara Rp 60.000 hingga Rp 80.000 dan juga ibu NM harus menyetor ke Dinas Perhubungan sebesar Rp. 85.000/sekali bekerja. Ibu NM selalu merasa kekurangan karena ia sering kali merasa rugi karena terkadang ibu NM tidak mendapatkan apa-apa selama menjaga lahannya terkadang ia juga selalu menutupi kekurangan uang setoran itu dengan uang tabungan ia dan suaminya, terlebih jika hari hujan. Lahan mereka sepi. Sama seperti tukang parkir lainnya.

6. Informan IT

Asal-usul pekerjaan ibu IT ini berasal dari tidak adanya penyewa lahan yang jujur yang menyewa kepadanya. Oleh sebab itu ibu IT memutuskan untuk mencoba menjadi tukang parkir dilahan yang dikontrak oleh anaknya yang sat ini sedang mendekam didalam penjara.

“melakukan pekerjaan seperti ini awalnya saya hanya coba-coba untuk mencari kebenaran, benar atau tidaknya apa yang dikatakan oleh anak buah saya. Katanya selalu tidak mendapatkan uang dari parkir, dia bilang sepi. Lalu saya coba, selama satu minggu. Selama kurun waktu itu saya selalu mendapatkan hasil tidak seperti apa yang dikatakan oleh anak buah saya itu. Makanya lahan ini tidak pernah lagi saya sewakan hamper 6 bulan ini”.

Sebelumnya ibu IT hanya beraktivitas dirumah saja, dan menunggu pemberian anak-anaknya. Tetapi karena sang anak yang memberinya nafkah sedang ditahan didalam penjara akhirnya ibu IT memutuskan untuk bekerja menggantikan posisi anaknya sebagai tukang parkir. Karena ibu IT juga harus member cucu-cucunya makan dan biaya hidup.

Ibu IT terlihat siap dengan pekerjaannya, ia menyediakan topi caping, jas hujan, peluit serta tas pinggang yang selalu digunakannya. Lahan parkir ibu IT berada didekat toko buku yang selalu ramai dikunjungi di Jl. Damar.

Ibu IT memiliki 2 lahan parkir yang disewanya dari Dinas Perhubungan, lokasi pertama dan kedua letaknya berdekatan.

“saya memiliki dua tempat parkir disini, yang satunya disini (disisi samping kanan Gramedia) yang satunya lagi didepan Bank Sinar Mas (disisi samping kiri Gramedia. Jika pagi hari saya mendapatkan uang dari tempat yang satunya lagi saya tidak bekerja disini (yang saat itu sedang wawancara didepan tempat makan yang berada disamping kana Gramedia) tetapi jika tidak

mendapatkan uang saya akan bekerja pagi dan sore di kedua tempat ini secara bergantian”.

Ibu IT terlihat berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan cucunya yang tinggal bersamanya, walaupun sang anak yang ke-2 dan belum berkeluarga sudah bekerja dan tinggal bersamanya ia tetap tidak mau menyusahkannya.

6.1 Aktivitas dalam Pekerjaan

Pagi hari ibu IT sudah sibuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk anaknya dan juga cucu-cucunya yang tinggal dirumahnya. Mencuci, memasak, telah menjadi rutinitas ibu IT setiap harinya, pekerjaan rumahnya juga dibantu oleh seorang menantu perempuan yang suaminya sedang mendekam dipenjara. Menantu ibu IT tidak bekerja karena mengurus anak dirumah.

Ibu IT menuturkan ia bekerja dalam satu hari hanya 4 sampai 5 jam. Ia bekerja hanya untuk menambah uang belanja rumah. Ia datang ke tempat kerjanya seorang diri. Dan melakukan pekerjaan tukang parkirnya seorang diri. Dalam profesinya selama menjadi tukang parkir tidak pernah ada masalah terhadap rekan seprofesinya yang berada tepat disebelah lahannya.

Jika ia merasa uang yang ia dapat telah mencukupi untuk belanja kebutuhan rumah hari itu dan sudah cukup dibagi dengan uang sewa yang harus dibayarkan ibu IT memutuskan untuk kembali kerumah.

Penghasilan yang didapat ibu IT satu harinya adalah berkisar antara Rp. 45.000,- hingga Rp. 120.000,- dan ia juga harus memotongnya sebesar Rp. 80.000/harinya untuk disetorkan kepada Dinas Perhubungan. Ibu IT tidak merasa keberatan dalam melakukan pekerjaannya asalkan apa yang ia dapat melalui jalan

yang tepat dan halal. Meski resiko yang harus ditanggung cukup besar sebagai seorang penjaga kendaraan yang datang keluar masuk lahannya.

Tabel 6

Status Lahan dan Pekerjaan Awal dari Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang

No.	Nama Informan	Status Lahan	Pekerjaan Awal	Pekerjaan Sekarang
1.	W	Pengontrak Utama dan Pekerja	Guru honor disalah satu sekolah swasta dikota Padang	Tukang Parkir Perempuan sejak tahun 2002 hingga sekarang
2.	RN	Pengontrak	Tukang Cuci Pakaian Pintu ke Pintu	Tukang Parkir Perempuan sejak tahun 2008 hingga sekarang
3.	A	Pengontrak	Tukang Bengkel	Tukang Parkir Perempuan sejak 2002 hingga sekarang
4.	Y	Sendiri	-	Tukang Parkir Perempuan sejak 2009 hingga sekarang
5.	NM	Pengontrak	Tukang Cuci Pakaian Pintu ke Pintu	Tukang Parkir Perempuan sejak tahun 2008 hingga sekarang.
6.	IT	Pengontrak	Ibu Rumah Tangga	Tukang Parkir Perempuan sejak 6 bulan yang lalu hingga sekarang

Tabel 7

Pendapatan Tukang Parkir Perempuan Perhari dan Uang Setoran

N o.	Nama Informan	Pendapatan Perhari		Pengeluaran Perhari	Retribusi*	Pengeluaran perbulan
			Suami			
1.	W	150.000	-	75.000	70.000/hari	4.350.000
2.	RN	45.000	30.000	60.000	750.000/bln	1.950.00
3.	A	80.000	-	65.000	400.000/bln	2.330.000
4.	Y	40.000	30.000	65.500	-	1.350.000
5.	NM	80.000	80.000	75.000	85.000/hari	4.800.000
6.	IT	120.000	-	40.000	80.000/hari	4.500.000

Data Primer 2013

Ket :

*Retribusi diberikan kepada Dinas Perhubungan. Informan W member retribusi sebagai pengontrak utama pada Dinas Perhubungan kota Padang, sementara yang lain sebagai pengontrak kedua.

C. Analisa Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Tukang Parkir Perempuan

Berdasarkan pandangan dari yang kita lihat dapat disimpulkan bahwa kehidupan tukang parkir perempuan ini adalah pendapatan mereka tidak bisa diperkirakan dengan apa yang mereka dapatkan perharinya. Hal itu tergantung dari cuaca dan kendaraan yang keluar masuk setiap harinya. Pendapatan mereka tidak persis sama dengan apa yang mereka dapat sebelum atau setelah hari berikutnya.

Tukang parkir perempuan hidup dalam perekonomian yang pas-pasan dan terkadang kekurangan untuk membiayai hidup. Meski sebagian tukang parkir ini memiliki suami yang juga memberi nafkah.

Jika dilihat dari keterangan tukang parkir perempuan ini mereka hanya mencari dan mendapatkan uang hanya untuk hari ini saja. Tidak banyak yang dapat mereka kumpulkan untuk ditabung. Mereka mempergunakan uang yang mereka dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang terutama adalah pangan mereka, tidak untuk membelanjakan ke hal yang tidak terlalu mereka butuhkan. Dari penuturan tukang parkir perempuan ini tidak satupun dari mereka yang meminjam uang dikoperasi ataupun ditempat peminjaman lainnya. Hal itu dikarenakan mereka tidak mempunyai jaminan apapun.

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi setiap harinya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap tukang parkir perempuan yang ada di kota Padang ini, rata-rata penghasilan perhari mereka berkisar antara Rp. 35.000,- hingga Rp. Rp. 150.000,-. Pendapatan mereka itu belum masuk potongan yang harus mereka bayar perhari ataupun perbulannya. Rata-rata tukang parkir perempuan harus mengeluarkan uang yang harus mereka setorkan kepada Dinas Perhubungan adalah Rp 25.000,- hingga Rp 85.000,- perharinya. Terkadang mereka juga merasa rugi jika cuaca sedang tidak baik atau sedang hujan lahan mereka jadi sepi pengunjung, mereka harus menutupi uang setoran ke Dinas Perhubungan dengan uang yang mereka simpan.

Dari hasil wawancara kepada ke-6 (enam) tukang parkir pengeluaran rumah tangga mereka berkisar antara Rp. 40.000 hingga Rp. 75.000,-/harinya bahkan bisa lebih dari itu. Uang tersebut dipergunakan untuk membeli keperluan dapur, misalnya beras, lauk, kebutuhan pokok lainnya serta untuk belanja anak-

anak. Terkadang pendapatan dari suami dari beberapa tukang parkir juga berkisar antara Rp. 30.000,- hingga Rp. 800.000,- perharinya. Oleh karena itu seorang istri dan juga seorang ibu merasa ikut bertanggung jawab atas keluarga dan ikut membantu suaminya dalam mencari nafkah walaupun tidak seberapa, tetapi dapat menambah uang untuk belanja di rumah.

BAB IV

PERANAN TUKANG PARKIR PEREMPUAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA

A. Peranan Tukang Parkir Perempuan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia menjalankan beberapa peranan yang juga merupakan cerminan dari beberapa status yang dimilikinya. Seorang laki-laki misalnya, selain sebagai seorang ayah, jika ia sudah menikah maka akan mempunyai status sebagai seorang suami, anak dari kedua orang tuanya, kepala rumah tangga, pekerja, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan seorang wanita dia akan menjadi istri dan seorang ibu. Berdasarkan peranan yang dilakukan seorang ayah yang biasanya bekerja sebagai pencari nafkah dan seorang ibu mengurus rumah tangga. Tetapi ada sesuatu hal yang menyebabkan status dan peranan mereka berubah, misalnya dalam hal ekonomi. Karena keterbatasan ekonomi dan tidak mencukupi untuk memenuhi dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka seorang ibu yang pada awalnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga atau pekerja domestik, karena permasalahan ekonomi tersebut menyebabkan peran mereka bertambah menjadi pekerja publik atau bekerja diluar rumah tangga untuk membantu pemenuhan ekonomi rumah tangga mereka.

Seperti yang terjadi pada beberapa perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini, para perempuan ini meskipun sebagian masih mempunyai suami dan seorang ayah yang juga berprofesi sama seperti mereka baik yang sekarang maupun dahulunya. Sebagaimana dari kebanyakan hal yang mereka tuturkan penghasilan suami mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Maka para perempuan ini membantu kewajiban suami dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Meski terkadang mereka harus melawan terik matahari dan menerjang hujan badai saat mereka bekerja sama seperti pekerjaan dari suami mereka.

Peran adalah harapan bersama yang menyangkut fungsi-fungsi di tengah masyarakat. Agar suatu peran memiliki makna, ia harus memiliki serangkaian fungsi-fungsi tertentu, yakni suatu manfaat atau tugas ditengah-tengah masyarakat (George Boeree, 2008: 122). Seorang isteri dan juga seorang ibu yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya, diantara mencuci, memasak, mengasuh anak dan sebagainya. Secara umum seorang istri mengatur dan bertanggung jawab atas berlangsungnya segala aktifitas dalam rumah tangga, meskipun isteri tersebut bekerja mencari nafkah sebagai tukang parkir, namun waktu yang digunakan oleh seorang isteri untuk bekerja tidak mengurangi atau mempengaruhi tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Kedudukan dan peranan perempuan yang pada awalnya hanya sebagai penanggung jawab urusan rumah tangga, sekarang sudah ikut serta merta mencari nafkah keluarga. Sehingga perannya tidak lagi sekedar mengurus kebutuhan domestik rumah tangga namun sudah memiliki peran ganda atau perempuan bekerja. Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hidup dalam keluarga merupakan sosok kepemimpinan dalam suatu unit sosial yang terkecil mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan warna bagi perkembangan anak-anaknya (Kartini Kartono, 1999: 225)

Fokus kajian pada bab ini adalah bagaimana peranan seorang buruh wanita dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dalam hal sandang, papan maupun pangan. Ada beberapa jenis bentuk peran yang dilakukan oleh buruh wanita dalam kehidupan sehari-harinya namun yang akan dijelaskan dalam sub bab ini yakni bagaimana peranan dari tukang parkir perempuan ini dalam memenuhi ekonomi rumah tangga mereka dan juga sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya dalam sehari – hari.

1. Peranan Produksi atau Peranan dalam Pekerjaan

Peranan produksi adalah peranan yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan sektor ekonomi atau pencaharian. Dalam hal ini bagaimana seorang tukang parkir perempuan memerankan perannya dalam lingkungan pekerjaan. Dimana tukang parkir perempuan ini menggunakan jasanya untuk menghasilkan pendapatan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonominya yang tidak tercukupi oleh peran laki-laki didalam rumah tangganya.

Pertambahan penduduk dan tuntutan ekonomi yang makin kompleks menyebabkan peran perempuan yang selama ini kebanyakan hanya bekerja pada sektor domestik tidak bisa untuk dipertahankan lagi. Berdasarkan pada kenyataan yang ditemukan dilapangan banyaknya perempuan yang terlibat dan sengaja melibatkan diri pada sektor publik. Bekerja bagi perempuan pada saat ini merupakan hal yang biasa terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemajuan pembangunan telah membawa pergeseran dalam berbagi kehidupan, antara lain perolehan pendapatan dan kesempatan kerja bagi perempuan. bekerja diluar karena kebutuhan.

Ekonomi merupakan salah satu hal yang menyebabkan perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini turut bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Faktor pendorong wanita bekerja diluar rumah karena kebutuhan hidup yang mendesak, disamping itu adanya keinginan untuk merintis karirnya sendiri dan berusaha mempertahankannya dengan pekerjaan di luar rumah tangga. Adapun faktor ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan

masing-masing individu (Maria Surya Budhi, 1982: 35). Seperti saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu informan, yakni informan RN dia mengatakan :

“kalau untuk berdagang saya tidak mempunyai keinginan seperti buka warung dirumah, saya tidak pandai berdagang. Ya hanya seperti inilah hobian saya, bekerja diluar seperti ini, walaupun capek tapi tidak secapek waktu saya bekerja sebagai tukang cuci baju orang dulu. Penghasilannya juga lumayan untuk nambah jajan anak-anak”.

Meluasnya lapangan kerja yang bisa dimasuki oleh kaum perempuan didorong oleh karena aspek gender yang berkembang dalam masyarakat tentang pekerjaan yang pantas dilakukan oleh laki-laki juga telah dimasuki oleh perempuan pada saat ini seperti: tukang sapu jalanan, supir taksi, supir bus, tenaga pengisian bahan bakar minyak, dan termasuk didalamnya adalah tukang parkir perempuan. Hal itu tergambar jelas dalam hal penelitian lapangan ini dimana kegiatan tukang parkir perempuan ini bergerak dalam bidang ekonomi yang terkonsentrasi pada sektor informal dalam membantu suami ataupun menggantikan peran suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga tukang parkir ini sudah tampak kabur karena para istri juga dituntut untuk ikut berperan aktif dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan dari suami mereka, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

Pada umumnya perempuan banyak bekerja disektor informal dan khususnya pada bidang jasa. Munculnya perempuan pada bidang jasa sebagai alternatif yang disebabkan karena posisi perempuan yang lemah dalam pendidikan dan kebutuhan ekonomi keluarga semakin meningkat. Dengan bekerja sebagai tukang parkir walaupun penghasilan tidak besar, tetapi pendapatan tersebut teratur dan lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Berdasarkan ilmu ekonomi kegiatan ini merupakan berupa penawaran jasa kepada orang lain untuk dapat membantu dan memandu serta menjaga kendaraan para pemilik kendaraan dimana kegiatan ini juga memberikan penghasilan pendapatan untuk si tukang parkir. Dimana untuk melaksanakan peran tersebut, sebelum tengah hari sekitar pukul 10.30 atau paling lambat pukul 11.30 sebagian dari tukang parkir ini berangkat kelokasi kerja untuk bekerja sebagai tukang parkir perempuan. Berbeda kasus dengan mulainya jam kerja dari ibu NM dan Y, ibu NM mulai bekerja sekitar pukul 18.00 selambat-lambatnya pukul 18.30, sedangkan Y mulai bekerja membantu ayahnya pukul 16.00. Waktu berhenti bekerja dari tukang parkir juga berbeda-beda dimana informan W, informan NM dan informan RN berhenti bekerja pukul 23.00, informan A dan Y berhenti bekerja pukul 19.00, berbeda dengan informan IT yang terkadang waktu berhenti bekerjanya tergantung dari hasil yang telah ia dapatkan selama menunggu lahan parkirnya.

Dari hasil wawancara kebanyakan mereka tukang parkir perempuan mengatakan meskipun mereka berpanas-panasan dan terkadang hujan-hujan mereka tetap merasa bersyukur atas hasil yang mereka dapatkan. Mereka menikmati pekerjaan sebagai tukang parkir perempuan. Menurut mereka, mereka hanya butuh keberanian untuk melakukan pekerjaan ini, dengan suara yang sedikit dikeraskan agar mereka dianggap pantas menjadi seorang tukang parkir walau terkadang kerongkongan mereka merasa sakit saat berteriak dari belakang kendaraan yang beroda empat, memandu dari belakang ataupun dari depan. Dan mereka juga dituntut untuk lincah agar tidak kehilangan pelanggan yang memarkirkan kendaraan dilahan mereka.

2. Peran Tukang Parkir sebagai Perempuan dalam Rumah Tangga

Peran reproduktif adalah peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai atau barang, peran ini terkait dengan keluarga hidup manusia. Sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak.

Bagi perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini mereka harus bisa membagi waktunya semaksimal mungkin. Ini dikarenakan mereka tidak saja bekerja disektor publik tetapi melainkan juga bekerja pada sektor domestik. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Arief Budiman bahwa wanita boleh saja bekerja disektor publik tetapi tidak boleh mengabaikan sektor domestiknya. Hal ini terkait karena tugas seorang wanita adalah menjadi istri yang baik bagi suaminya dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya (Budiman, 1985: 10). Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan yakni ibu RN :

“dulu waktu suami saya pergi dari rumah, saya harus turun tangan menggantikan posisinya sebagai tukang parkir. Saat itu saya merasa takut kalau-kalau dihardik sama orang, saya kan orang baru. Belum ada pengalaman menjadi tukang parkir ini dulunya. Tapi karena uang masuk tidak ada, ya akhirnya memberanikan diri agar saya bisa ngasih anak saya makan. Anak saya masih kecil-kecil”

Ibu RN ini juga sebelum pergi ketempat kerjanya selalu mempersiapkan segala sesuatu untuk kelengkapan anak-anaknya berangkat kesekolah hingga mengantarkannya kesekolah, mengurus anak-anak adalah hal utama yang dilakukan oleh ibu RN. Setelah mengantarkan anaknya pergi kesekolah ibu RN kembali kerumahnya mengerjakan segala hal urusan rumah tangga yang belum selesai. Suaminya hanya bertugas menjemput anaknya sepulang sekolah.

Seperti halnya juga terjadi pada ibu W, ibu W ini ± 11 tahun telah menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Selama itu pula ia telah memperjuangkan segala sesuatunya sendirian, tanpa meminta bantuan dari keluarganya.

“demi anak-anak saya harus tetap berjuang, saya tidak boleh menjadi ibu yang tidak baik bagi mereka. Saya ingin menyekolahkan mereka setinggi-tingginya. Biar mereka tidak mengalami hal yang sama dengan saya. Saya tidak mau menyusahkan keluarga saya dikampung, dan juga membatasi anak-anak untuk tetap berhubungan dengan ayahnya. Tapi selama ini yang saya tahu ayah mereka sudah lama tidak pernah memberikan uang belanja untuk mereka, apalagi biaya pendidikan.”

Dalam hal ini terlihat perjuangan seorang perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir untuk selalu dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak mereka. Perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini terlihat terlibat aktif dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka, meskipun pendapatan yang mereka dapat hanya cukup untuk makan hari itu saja. Seperti yang dikatakan oleh informan IT, yang dalam wawancaranya mengatakan :

“jika saya rasa pendapatan hari ini sudah mencukupi, bisa untuk belanja cucu-cucu saya dan belanja dapur esok hari, saya akan pulang. Dan besok saya akan melakukan hal seperti ini lagi. Saya melakukan ini semua karena ekonomi, jika saya mendapatkan uang tidak dengan cara bekerja saya akan duduk-duduk saja dirumah sambil mengasuh cucu-cucu saya”

Ibu IT menuturkan ia melakukan pekerjaan ini atas dasar menggantikan posisi anaknya sebagai pencari nafkah sebelum anaknya ditahan dalam penjara. Dulu anaknya itu saja yang memberi uang belanja rumah dan uang untuk cucu-cucunya. Kini ia harus menggantikan peran itu ia juga harus memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, cucu-cucunya serta seorang anak yang belum menikah dan juga seorang menantunya dirumah.

3. Peranan Sosial

Peranan sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga.

Dengan semakin berkembangnya zaman dan semakin banyaknya tugas sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai perempuan pekerja. Dimana dalam masa pembangunan ini peranan perempuan diusahakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan atau keterampilan sesuai dengan kebutuhannya. Organisasi kemasyarakatan perempuan difungsikan sebagai wadah bersama dalam usaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membina dan membentuk pribadi serta watak seseorang dalam rangka pembangunan.

Kegiatan sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal dari para tukang parkir perempuan ini, seperti gotong royong, arisan, pengajianm selamatan dan lainnya. Peranan sosial ini dilihat dari hadir tidaknya seseorang dalam kegiatan tersebut.

Dimana sebagai seorang individu sangat penting untung untuk berkegiatan menjalin interaksi sosial terhadap sesama individu didalam suatu masyarakat. Agar seoang perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial tempat dimana dia tinggal, ataupun bekerja ataupun melakukan aktifitas yang lainnya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu informan yakni, informan W :

"Pada hari minggu saya tidak bekerja. Setiap minggunya saya pergi ke Gereja untuk ibadah dan mengikuti kegiatan sosial yang diadakan di Gereja saya. Pada hari minggu itu saya menyewakan lahan saya kepada orang lain. Sepulangnya saya dari Gereja terkadang sorenya saya ikut gotong royong di sekitar perumahan saya jika hari minggu itu ada undangannya saya pasti datang.

B. Kendala Yang Dihadapi Tukang Parkir Perempuan Dalam Bekerja

Dalam wawancara kepada informan perempuan tukang parkir ini, mereka mengatakan menemukan beberapa kendala yang mereka alami dalam melakukan kegiatan sebagai tukang parkir ini adalah ketika pelanggan main kabur saja dari tempat lahan mereka mencari nafkah. Hampir semua perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini merasakan hal yang sama. Ketika mereka mengejar dan membunyikan peluit sebagai keberadaan mereka disitu, namun ada juga pelanggan itu yang bersikap acuh tak acuh.

Tidak hanya hal itu saja, jika ada seorang anggota Brimob ataupun TNI yang memarkirkan kendaraan dilahan mereka, tukang parkir lebih memilih untuk tidak meminta uang parkir kepada mereka. Hal itu mereka takutkan karena mereka takut berurusan dengan seorang angkatan. Seperti yang dikatakan oleh informan RN :

“kadang jika ada seorang angkatan yang datang dan cuma mengangguk kepala saya tidak berani dekat-dekat. Saya takut berurusan dengan mereka. Bisa susah dan hilang mata pencaharian saya”

Informan RN menuturkan untuk mengetahui mereka seorang angkatan atau tidak itu dia lihat dari perawakan mereka, tinggi dan besar serta kelihatan berwibawa. Informan RN tidak mau menuturkan lebih banyak ketika peneliti menanyakan kenapa ia tidak berani meminta, ia hanya menjelaskan jika ia memaksa meminta ia bisa terkena masalah, itu saja.

Tidak hanya itu, kendala lain yang didapati ketika seorang pengendara mobil membayar uang parkir dengan cara yang tidak benar, yakni dengan cara melemparkannya kejalan. Hal itu peneliti temui ketika melakukan wawancara dengan ibu IT, ia menuturkan kebanyakan dari pengendara mobil itu tidak menghormati tukang parkir. Ibu IT memegang lahan parkir yang kebanyakan parkir itu adalah kendaraan beroda empat.

“saya sering jumpai orang yang memarkirkan kendaraan disini kebanyakan tidak sopan, saya sebenarnya sedih diperlakukan seperti ini. Ketika mereka melemparkan uang

parkir kejalanan, dan saya harus memungutnya. Apa mereka tidak berfikir ibu mereka itu kan perempuan, coba dianggap saya ini ibu oleh mereka apa mereka masih tega melakukannya”.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tukang Parkir Perempuan Tetap Bekerja

1. Faktor Internal

Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Seperti yang dilakukan oleh tukang parkir perempuan ini ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan mereka tetap eksis dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang tukang parkir perempuan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pendapatan suami yang minim

Dilihat dari pendapatan suami yang rata-rata bekerja sebagai tukang parkir juga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

b. Tanggung Jawab Kepada Keluarga

Merasa bertanggung jawab atas keluarga. Otomatis karena merasa bagian dari anggota seorang keluarga sebagai istri juga sebagai ibu yang juga merasa harus membantu suami dan berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

c. Pendidikan

Untuk mencari pekerjaan lain rasanya tidak memungkinkan karena tingkat pendidikan yang mereka miliki rendah. Apalagi lapangan

pekerjaan yang ada dan sesuai dengan kemampuan mereka adalah hanya menjadi tukang parkir.

d. Waktu yang relatif luas.

Walaupun pendapatannya tidak begitu mencukupi, pekerjaan ini dapat dijalani kapanpun si tukang parkir mau. Jika mereka ingin beristirahat satu harian mereka dapat mencari pengganti lahan mereka untuk sehari atau disewakan kepada orang lain.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri yang membuat mereka tertarik untuk tetap bekerja sebagai tukang parkir perempuan, faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Daerah tempat mereka membuka lahan merupakan tempat umum yang selalu dikunjungi oleh banyak orang, toko, tempat makan, dan pasar.
2. Mereka tidak butuh kepandaian khusus untuk sekedar menjadi tukang parkir, cukup nyali dan keberanian.
3. Pekerjaannya lumayan santai yang tidak menuntut waktu untuk selesai bekerja.
4. Karena satu-satunya pilihan pekerjaan yang mereka punya saat ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum perempuan tukang parkir yang berada di kota Padang ini dahulunya hanyalah sebagai seorang ibu rumah tangga saja. Pekerjaan yang mereka lakukan hanya diseperti sektor domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak, mengurus suami dan mengurus rumah tangga. Tapi karena kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan penghasilan suami serta kehidupan setelah ditinggalkan oleh suami dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga para perempuan yang dulunya hanya bekerja disektor domestik memutuskan untuk ikut terjun langsung dalam sektor publik yakni pada bagian jasa sebagai tukang parkir perempuan. Dari hasil bekerja sebagai tukang parkir inilah perempuan-perempuan ini dapat membiayai dan membantu kehidupan ekonomi rumah tangga mereka masing-masing, mulai untuk belanja dapur, listrik dan juga biaya pendidikan anak-anak.

Berdasarkan hal diatas, maka para perempuan kini cenderung memainkan dua peranan yang berbeda-beda. Disatu pihak ia berperan sebagai ibu rumah tangga yang tetap mengurus anak-anak, mengurus rumah tangga, disisi lain ia juga berperan sebagai perempuan pekerja yakni sebagai seorang tukang parkir yang jam kerja serta aktivitasnya sama dengan tukang parkir laki-laki. Alasan mereka bekerja sebagai tukang parkir ini adalah pertama untuk membantu biaya kehidupan rumah tangga mereka yang mana pendapatan suami mereka tidak cukup untuk membiayai kehidupan rumah tangga, serta untuk pendidikan anak,

serta menggantikan peran suami yang meninggalkan mereka bersama anak-anak dan sang suami tidak membiayai hidupnya dan juga anak-anak.

Perempuan yang bekerja sebagai tukang parkir di kota Padang ini bisa dikatakan sebagai wanita yang mandiri dimana ia bekerja mencari nafkah untuk keluarganya yang terkadang berkecimpung dengan teriknya matahari dan juga hujan badai. Mereka berusaha sendiri untuk bekerja dan mereka juga tidak ingin membebani keluarga mereka yang lain sekalipun mereka merasa susah. Malah sebaliknya mereka yang membantu saudara-saudara serta anak-anak mereka yang kekurangan.

Secara keseluruhan kondisi ekonomi dari para perempuan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini bisa dibilang pas-pasan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kondisi seperti penghasilan yang mereka dapatkan setiap harinya.

Fenomena perempuan yang bekerja sebagai tukang parkir ini merupakan fenomena kehidupan biasa. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin menuntut keahlian dan tingkat pendidikan tertentu.

B. Saran

... Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti ingin memberikan saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi aparaturnya pemerintahan yang berperan dalam penyedia lahan lapangan kerja bagi tukang parkir serta masyarakat yang memakai jasa si tukang parkir. Saran-sarat itu diantaranya adalah

:

1. Pemerintah sebaiknya menyediakan perlindungan hukum yang kuat untuk semua tukang parkir agar mereka dapat menerima hak mereka sebagai tukang parkir. Agar mereka tidak ada takut-takut lagi terhadap segelintir orang yang berprofesi sebagai TNI atau angkatan.
2. Sebaiknya individu yang menggunakan jasa si tukang parkir ini memberlakukan mereka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender Dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Bangun, Tridah. *Manusia Batak Karo*. Inti Indayu. Jakarta. 1986.
- Budhi, Maria Surya. *Cara Merawat Bayi dan Anak-Anak*. Bandung: Pioner, 1982.
- Budjman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat* Jakarta : Gramedia.
- Effendi, Nursyirwan dan Arifin, Zainal. 2010. *Handout Perkuliahan Teori Antropologi Klasik*. Padang.
- Goode, J, William. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kartini, Kartono. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi Pokok-Pokok Etnografi Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kompas. *Potensi Perempuan Indonesia Belum Teraktualisasi Secara Sempurna*. Edisi 21 Juli 1991.
- Lawang, Robert MZ. 1985. *Buku Materi Pokok. Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lidyawati, Eka. 2005. *Pemberdayaan Perempuan di Bidang Publik*. Jurnal Perempuan: 12.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Mañsur, Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mañtra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Marwell, Gerald. 1975. *Why Ascription? Parts of a More or Less Formal Theory of the Functions and Dysfunction of Sex Rules*. American Sociological Review, vol 40, August.
- Moleong, Lexy J. M. A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung ; PT. Remaja Kaskakarya. 2007.
- Mulyadi. 1968. *Menuju Arah Wanita Mandiri*. Jakarta: Pelita Press.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Graffiti.
- Nazaruddin, Umar. 2004. *Perspektif Gender*. Bandung: PT Bina Aksara.
- Novi. 1990. *Prestasi, Kekuasaan dan Persahabatan Peran Ganda Wanita Manager*. Hal. 20, No. 105/11.
- Sajogyo, Pudjiwati. *Wanita dan Kerja*. Hasil penelitian di Pedesaan Jawa Barat dan Beberapa daerah di luar Jawa. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. 1985
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suardiman, Siti Partini. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Yogyakarta: Jendela Pers, 2001.
- Sukesi. 1991. *Perempuan Dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1991. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Media IKA-UI, No. 12 Tahun XIV.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Jaringan Sosial Dalam Buletin Antropologi*. No. V Tahun III-3. Yogyakarta. UGM, hal: 107.
- Skripsi :**
- Afrizon. 1993. *Peranan Isteri Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekoomi Rumah Tangga.(Studi kasus: Tiga Keluarga Penjual Kacang Goreng Di Desa Sawah Tengah Kab. Tanah Datar)*. Skripsi Sosiologi. Padang: FISIP-UA
- Asria, Widona. 1993. *Wanita Pedagang Babelok*. Studi Kasus Lumbang Bapereng. Skripsi. Padang : FS-UA.
- Gusnawati, Dessy. 2007. *Pembagian Waktu Dalam Rumah Tangga*. Skripsi FISIP, Universitas Andalas.
- Husna, Rhadhiatul. 2010. *Peranan Buruh Wanita Penjemur Ikan Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Di Nagari Ampang Pulau*

Kec. Tarusan Kab. Pesisir Selatan. Skripsi Antropologi. Padang: FISIP-UA

Suryawedhi. 1988. *Wanita Pekerja Dan Pergeseran Peranan Dalam Rumah Tangga*” Studi Antropologi di Kodya Padang, Skripsi. Padang: FS-UA

Syukri, Alfi. 2011. *Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Pendidikan Anak* (Studi Kasus di Kanagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam). Skripsi Antropologi. Padang: FISIP-UA

Tarigan, Helmina. 1994. *Kegiatan Ekonomi Wanita Etnis Karo* (Studi Kasus Kegiatan Perdagangan Kain Di Pusat Pasar Kabanjahe Kabupaten Dati II Karo. Skripsi Sosiologi. Padang: FISIP-UA.

Yusniwati. 1994. *Wanita Pedagang Asongan (Kasus: Terminal Bis Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kab. Padang Pariaman)*. Studi Antropologi, Skripsi. Padang: Fisip UA.

Internet :

- www.Padang.go.id (diakses pada tanggal 10 Juli 2013 pukul 21.55)
- http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Peta_Kota_Padang.png (diakses pada tanggal 03 Oktober 2013 pukul 14.00 WIB)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Ibu W saat memandu mobil masuk ke lahan parkirannya



Ibu RN mengawasi pelanggan yang mau keluar dan baru masuk.



Ibu RN sedang menunggu pelanggan yang ingin membayar uang parkir kepadanya



Ibu W sedang mengawasi kendaraan yang parkir dilahannya

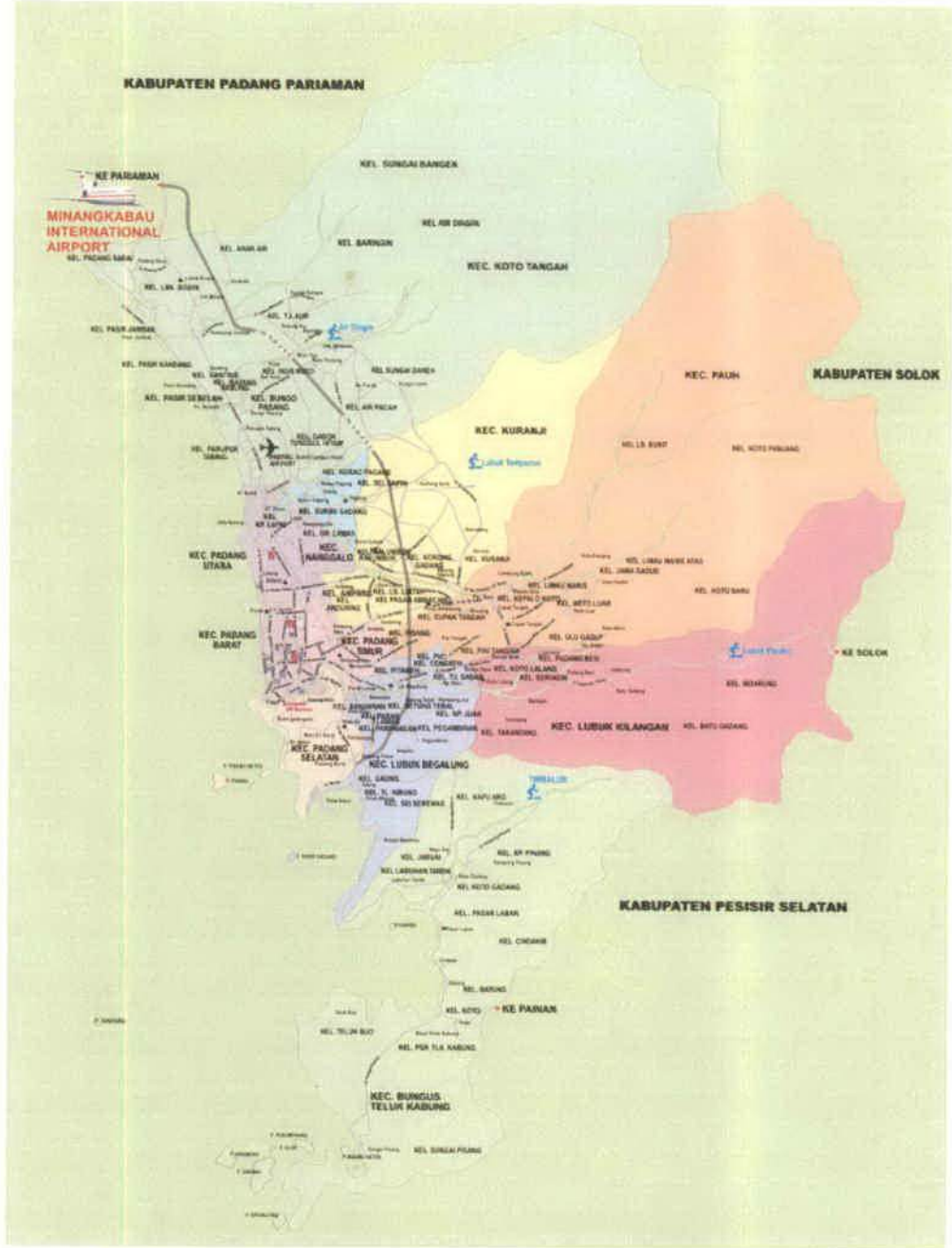


Ibu RN saat peneliti sedang melakukan wawancara. Tepat disebelahnya adalah tempat untuk meletakkan anaknya jika anaknya sedang tertidur.



Ibu IT saat mengarahkan mobil keluar dari lahan parkirnya yang berada di jalan Damar

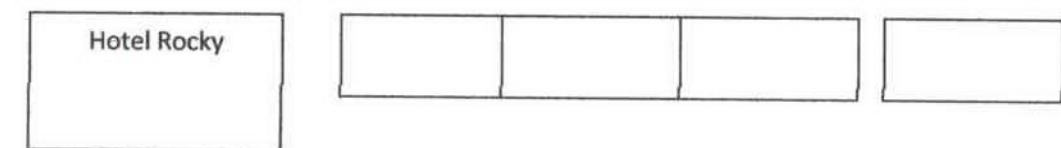
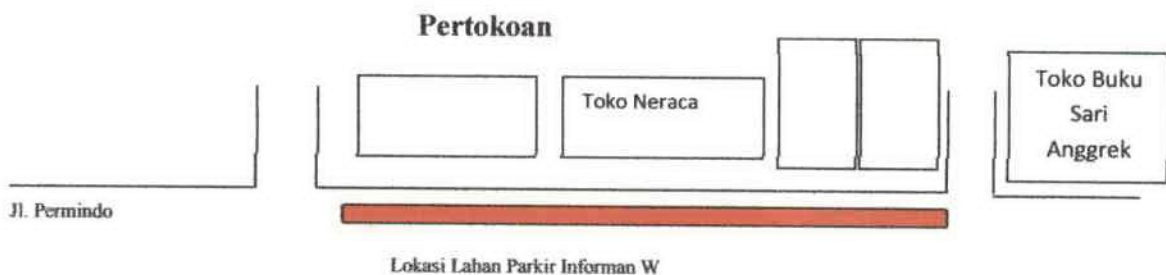
Peta Kota Padang



Sumber : http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Peta_Kota_Padang.png
 (diakses pada tanggal 03 Oktober 2013 pukul 14.00 WIB)

Sketsa Kerja Tukang Parkir Perempuan

Informan W



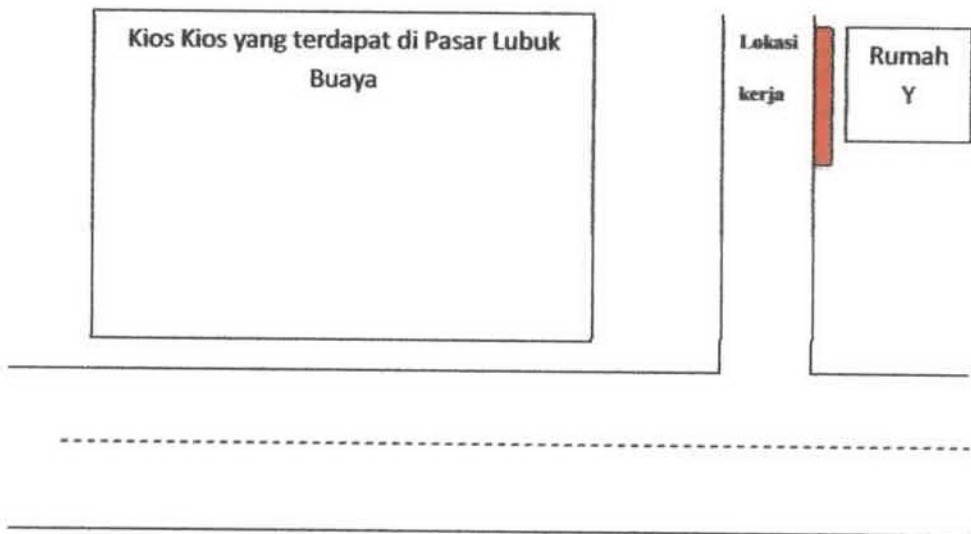
Informan RN



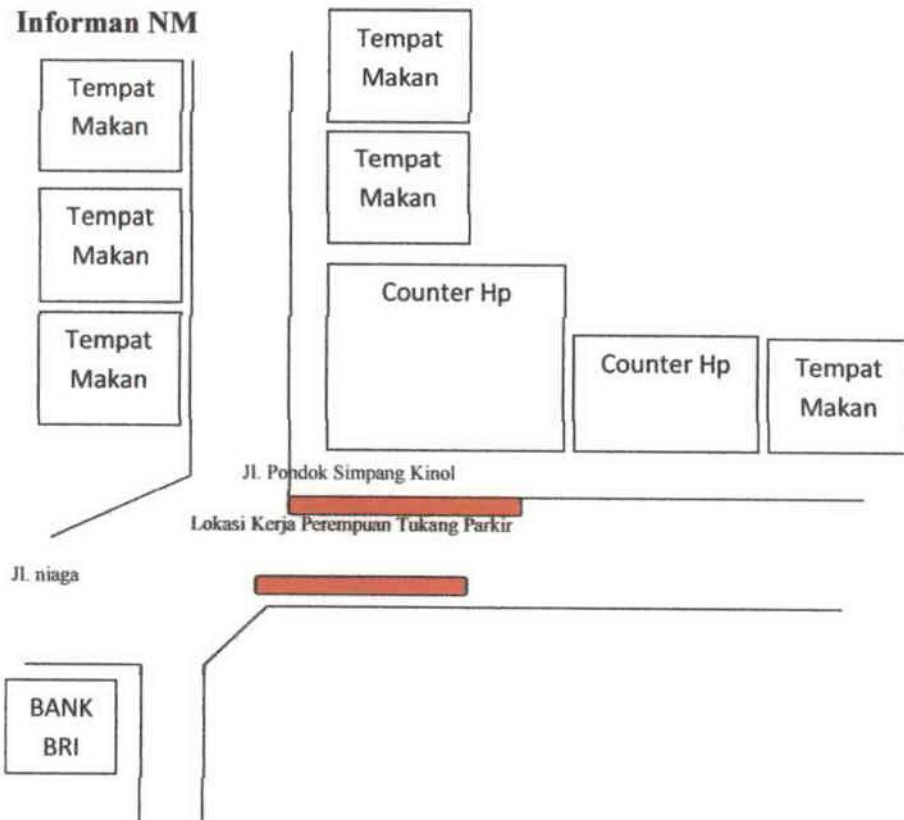
Informan A



Informan Y



Informan NM



Informan IT



PEDOMAN WAWANCARA

KEHIDUPAN 4 KELUARGA TUKANG PARKIR WANITA

A. PERTANYAAN UNTUK TUKANG PARKIR PEREMPUAN

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Suku :

Pendidikan Terakhir:

Daerah Asal :

Pekerjaan :

Pendapatan :

B. Sejarah Hidup

1. Latar Belakang Keluarga

- Siapakah nama ibuk?
- Berapa umur ibuk?
- Ibuk berasal dari mana?
- Apa pekerjaan orang tua ibuk dulunya?
- Bagaimana dengan latar pendidikan ibuk?
- Sejak kapan ibu mulai berumah tangga?
- Siapa nama suami ibuk?
- Apa pekerjaan suami ibuk?
- Suami ibuk berasal dari mana?
- Dimanakah tempat tinggal ibuk dan keluarga?
- Didalam keluarga ibu terdiri dari berapa orang anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan?
- Anak ibuk ada berapa?
- Berapa pendapatan keluarga ibuk dalam sebulan?
- Bagaimana ibuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya?
(misalnya dalam hal kesehatan, pendidikan dll)

- Apakah penghasilan yang diperoleh tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibuk sehari-hari?
- Berapakah pengeluaran ibuk sehari-hari dalam keluarga?
- Menurut ibuk melihat kondisi ibu yang sekarang apakah perlu ada perubahan?

2. Kekerabatan

- Apa suku ibuk?
- Bagaimana hubungan ibuk dengan keluarga saat ini?
- Bagaimana hubungan ibuk dengan tetangga?
- Bagaimana hubungan kekerabatan ibuk dengan keluarga ibuk yang lain?
- Apakah hubungan ibuk dengan anggota keluarga selama ibuk bekerja sebagai tukang parkir berjalan dengan baik?
- Seberapa pentingkah ikatan kekeluargaan bagi ibuk?
- Apakah mereka ada ikut membantu jika keluarga ibuk dalam keadaan sangat susah?

3. Latar Belakang Bekerja Sebagai Tukang Parkir

- Apakah yang melatarbelakangi ibuk memilih bekerja diluar rumah tangga?
- Apakah keputusan ibuk untuk bekerja diluar rumah ini adalah kesepakatan dengan suami ibuk atau keinginan ibuk sendiri atau bagaimana?
- Sejak kapan ibuk bekerja sebagai tukang parkir?
- Apa yang menyebabkan ibuk memilih profesi sebagai tukang parkir?
- Bagaimana mulanya ibuk bekerja sebagai tukang parkir?
- Apakah dengan bekerja sebagai tukang parkir ini tidak menghambat tugas ibuk dalam rumah tangga?
- Berapa upah yang ibu dapat dalam 1 hari?
- Berapa jarak lokasi tempat ibuk bekerja dengan tempat tinggal ibuk sekarang?

- Bagaimana cara ibuk membagi waktu antara mengurus keluarga dan bekerja sebagai tukang parkir?

4. Tujuan Pekerjaan

- Apa yang menjadi tujuan utama ibuk bekerja sebagai tukang parkir?
- Siapa yang pertama kali membawa atau menawarkan ibuk bekerja sebagai tukang parkir?

1. Peran Dalam Pekerjaan

- Bagaimana sistem pembagian kerja ibuk sebagai tukang parkir?
- Bagaimana sistem pembagian upah di tempat ibuk bekerja?
- Apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menerima upah?
- Jam berapa ibuk mulai bekerja setiap harinya?
- Berapa lama waktu yang ibu habiskan dalam pekerjaan ini?
- Apa saja kendala yang ibuk hadapi sebagai tukang parkir perempuan?

2. Bentuk-bentuk Peran

- Bagaimana ibuk membagi waktu antara peran sebagai isteri dan ibu rumah tangga dan peran sebagai tukang parkir?
- Apa yang ibuk lakukan ketika tidak sedang bekerja atau jika ibuk berkumpul dengan anggota keluarga?
- Apa saja yang ibuk lakukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
- Selain bekerja sebagai tukang parkir apakah ada pekerjaan sampingan yang ibuk lakukan?
- Bagaimana hubungan ibuk dalam bersosialisasi dengan tetangga?
- Apakah ibuk pernah ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan disekitar lingkungan tempat ibuk tinggal?

- Kegiatan seperti apa yang ibuk ikuti?

Catatan Lapangan

Informan W

Pada tanggal 5 Juni 2013, saya memulai penelitian setelah melakukan pengamatan dalam beberapa bulan untuk memperhatikan dan mendekati tukang parkir secara tidak langsung. Pada hari itu pukul 10.30 WIB saya menuju ke lokasi pertama informan saya yang berada di jalan Permindo sekitaran pasar Raya Padang dengan menggunakan motor pribadi saya. Saat itu saya melakukan penelitian seorang diri. Untuk sampai ke lokasi penelitian pertama dari tempat saya tinggal dibutuhkan waktu \pm 15 menit.

Setibanya di lokasi saya langsung memarkirkan kendaraan saya di lahan parkir tukang parkir perempuan tersebut. Saat itu belum terlihat sosok tukang parkir perempuan. Saya menunggu sekitar 5 menit di depan pertokoan yang berada tepat di depan lahan parkir perempuan tersebut. Selang beberapa menit kemudian saya melihat sosok perempuan tersebut berada di seberang jalan dari tempat saya berdiri saat itu ia menggunakan baju kaos yang dilapisi dengan kemeja luar berwarna oranye yang dibelakang kemeja tersebut terdapat tulisan "juru parkir" dan juga ia memakai tas pinggang di lengan sebelah kanan ia menggantungkan peluit. Saya mengamati perempuan tersebut ternyata dia sedang berbincang-bincang dengan seorang lelaki yang memiliki bengkel disebatang jalan tersebut. Tak lama setelah itu tukang parkir perempuan mengambil sesuatu dari belakang bengkel, ternyata ia mengambil sebuah plang yang memiliki simbol untuk diperbolehkan parkir dan membawanya ke arah saya yang saat itu kebetulan menunggunya.

Setelah meletakkan plang tersebut, tukang parkir perempuan itu langsung memulai pekerjaannya. Ia berdiri di tengah jalan siap untuk memanggil kendaraan dan mengarahkan kendaraan yang akan masuk ke lahannya. Sesekali terdengar lengkingan bunyi peluit yang ia tiup, dan sesekali terlihat ia mengarahkan mobil masuk dengan berseru “*taruih... taruih... oppp*” tanda mobil itu sudah pas diposisinya.

Dengan perlahan saya mendekati tukang parkir perempuan tersebut. Seketika saya sudah berada berhadapan dengan perempuan tukang parkir tersebut. Lalu saya menyapanya “selamat siang uni” dan saya pun mengenalkan diri bahwa saya adalah mahasiswa yang sedang penelitian untuk keperluan skripsi saya. Tukang parkir tersebut terlihat memperhatikan saya dengan seksama. Saya menyalami tangannya dan dia menyetujui saya untuk mewawancarainya ditengah-tengah pekerjaan yang sedang ia lakukan.

Sebelum saya memulai wawancara perempuan tukang parkir tersebut bercerita kepada saya bahwa ia memiliki anak yang dulu bersekolah di UNAND, ia menyebutkan anaknya berada satu tingkat diatas saya. Ia juga menyebutkan anaknya mengenyam pendidikan di Fakultas Hukum UNAND. Dan sekarang sudah bekerja disalah satu perusahaan didaerah Batam. Dari ekspresinya ia terlihat senang sekali berbagi kisah anak pertamanya tersebut. Lalu ia bertanya kepada saya, saya angkatan berapa, orang mana, tinggal dimana. Dan menanyakan alasan saya kenapa saya mengambil sosok tukang parkir perempuan. Disela-sela percakapan kami ia mengeluarkan kalimat candaan “terlalu lama kamu mengurus skripsi ini” sambil tertawa. Tukang parkir perempuan itupun mengenalkan namanya, “cepat-cepat dong selesaikan” ujarnya. Ia meminta saya untuk

memanggilnya dengan sebutan “tante” karena ia memiliki alasan umurnya tidak jauh berbeda dengan umur ibu saya. Ibu W ini adalah seorang Non-Musim yang aktif disalah satu Gereja di Kota Padang. Ibu W berasal dari daerah Sumatera Utara tepatnya Tarutung, ibu W memiliki marga Aritonang yang pada saat ini ibu telah berumur 53 tahun dan memiliki 5 orang anak. Dari percakapan dengannya tidak terlihat aksen batak yang terjalu darinya. Tutur Ibu W terkesan lembut dengan menggunakan bahasa Indonesia tanpa aksen batak, Ibu W juga ramah dengan para pelanggan.

Setelah percakapan ringan yang saya lakukan dengannya mulailah terjalin hubungan yang membangun kepercayaan Ibu W ini untuk saya tanyai tentang hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangganya dan pekerjaannya. Ia mulai bercerita sejak kapan ia mulai bekerja sebagai tukang parkir perempuan. Tentang berbagai alasannya yang membuatnya mengambil keputusan untuk bekerja sebagai tukang parkir. Tentang berapa pendapatannya perhari, tentang kelima anaknya. Tentang bagaimana suaminya meninggalkannya dan kelima anak bersamanya. Tidak terlihat raut berat untuk berbagi cerita dengan saya. Semua mengalir. Sesekali ia mengeluarkan pernyataan “oo itu perlu juga” dan bertanya “kenapa itu perlu” ketika dia mulai bertanya seperti itu saya kembali menjelaskan maksud dan tujuan saya menemuinya. Ia pun kembali bercerita. Tak terlihat kesan tidak ingin berbagi cerita dari Ibu W.

Percakapan saya dengan Ibu W saat itu berlangsung hampir 3 jam. Saya melakukan wawancara dengan mengikuti kemana Ibu W pergi. Saat ia mengarahkan mobil masuk, mengejar mobil yang keluar, dari ujung ke ujung. Ibu W selalu terlihat siaga dilahan parkirnya.

Setelah saya merasa cukup untuk data hari itu, saya pamit untuk pulang dengan Ibu W. Sebelum saya pulang saya kembali bertanya kepadanya. Apakah ia masih mengizinkan saya untuk kembali jika suatu waktu data yang saya perlukan masih kurang. Lalu ia menjawab dengan ringan “tenang saja, saya akan bantu kamu sampai selesai” sambil tersenyum. Dan saya pun menyalami tangannya, dan izin untuk pulang.

Informan RN

Di hari yang sama dengan informan W yaitu masih pada tanggal 5 Juni 2013 pada pukul 15.30 WIB saya kembali mencari informan kedua saya yang keberadaannya tidaklah jauh dari pasar raya kota Padang tepatnya didepan tempat makan yang selalu ramai oleh pengunjung. Warung makan itu terletak dipersimpangan jalan dan tak jauh dari Bank BNI yang berada disebelah jalan dari warung makan tersebut, dan juga tak berada jauh dari hotel Axana yang dulunya dikenal oleh warga Padang dengan nama Hotel Ambacang.

Saya memulai perjalanan menuju lokasi kedua sendiri masih menggunakan motor pribadi saya. Butuh \pm 20 menit perjalanan dari tempat tinggal saya yang masih berada dikawasan pasar baru. Sesampainya disana saya langsung mendapati sosok perempuan yang mengenakan baju kaos yang dilapis dengan jaket berwarna oranye persis seperti yang dikenakan oleh ibu W. Bedanya terletak pada celana yang dikenakan informan kedua saya tidak mengenakan celana dan juga tidak mengenakan sepatu, ia mengenakan sandal jepit dan celana pendek dan juga ia tidak mengenakan topi. Dari penampilan itu juga kelihatan berbeda informan kedua ini mengenakan riasan pada wajahnya terlihat saat itu ia

mengenakan lipstik berwarna merah dibibirnya. Tampilan yang berbeda dengan informan pertama yakni ibu W. Dan juga tepat didepan warung makan tersebut terlihat sebuah kotak ukuran 1x1 meter untuk meletakkan anak perempuannya yang berumur 1 tahun 2 bulan.

Saya mendekati tukang parkir perempuan itu dengan perlahan dengan perasaan khawatir takut keberadaan saya nantinya akan ditolak. Memang ini bukan pertama kalinya saya mendatangi warung makan tersebut. Tapi ini adalah pertama kalinya saya mulai berbincang dengan tukang parkir perempuan ini. Saya memanggilnya dengan sebutan kakak, saat itu saya langsung menyampaikan maksud kedatangan saya menemuinya dan langsung meminta izin. Tidak perlu menunggu lama ia menyetujui saya dan saya bisa langsung menanyai pertanyaan yang sama persis seperti apa yang saya ajukan kepada informan W.

Ia mulai bercerita tentang bagaimana awalnya ia memilih pekerjaan tukang parkir ini dan bagaimana ia melaluinya. Serta ia juga bercerita tentang suaminya dan perilaku suaminya yang menyebabkan ia bekerja seperti itu. Begitupun dengan pendapatan yang ia dapat setiap harinya. Terkesan tidak ada yang tertutupi.

Informan kedua ini mengenalkan namanya sebagai RN. Ia adalah seorang muslim yang berumur 32 tahun. Ia menceritakan bahwa ia adalah keturunan campuran antara dua budaya yakni minangkabau, dan batak. Namun ia menjelaskan lebih banyak dididik dalam budaya ayahnya yang berasal dari Sumatera Utara. Informan RN memiliki marga nasution, dan suaminya memiliki marga saragih. Aksen batakpun terdengar sesekali dari setiap ucapan yang ia

sebutkan. Saya dan informan RN pun berbicara panjang lebar, dengan sesekali mengikutinya dalam mengambil uang yang dibayarkan oleh pelanggan yang memarkirkan kendaraan dilahan yang dikontraknya dari salah seorang pengontrak dari Dinas Perhubungan kota Padang. Tidak terlihat raut lelah diwajah perempuan tukang parkir ini. Ia selalu ramah kepada setiap pelanggannya hari itu. Ia pun bercerita tentang keluh kesahnya selama menjalani profesi yang sudah digelutinya ini selama 4 tahunan.

Hari itu hampir 4 jam saya menemuinya dan menanyai hal apa yang saya perlu, meskipun terkadang hal yang saya tidak tanyapun ia tetap menceritakannya. Tepat pukul 19.00 saya minta izin untuk pamit pulang. Dan sebelum saya pulang saya kembali menanyakan kepada informan RN jika nanti saya memerlukan data tambahan saya akan kembali untuk menemuinya. Ia pun dengan tersenyum menjawab, “silahkan datang kembali dek” saya pun meninggalkan lokasi informan kedua saya.

Informan A

Informan saya yang ketiga dikenal dengan inisial A yang berumur 53 tahun. Ibuk A adalah pendatang dikota Padang, kampung halamannya terletak di daerah Sungai Duku Pariaman. Lokasi penelitian saya pada informan yang ketiga ini berada didaerah pondok, tepat pada simpang tiga sebelum kantor polisi yang berada di Pondok Cina kota Padang.

Saya menemuimu informan ketiga pada tanggal 7 Juli 2013 pada pukul 13.00 WIB. Saat itu saya langsung menemuinya sesaat dia menggantikan posisi anaknya yang sedang bekerja. Ibu A memiliki sistem kerja secara bergantian

dengan anak laki-lakinya. Ibu A juga memiliki bengkel kecil tak jauh dari lahan parkir yang ia kontrak.

Sebelumnya yang bekerja sebagai tukang bengkel dan tukang parkir adalah suaminya. Tapi karena suaminya sedang sakit selama beberapa bulan terakhir ini ia memutuskan untuk bergantian dengan anak laki-lakinya untuk menjaga lahan parkir. Ibu A juga memiliki keahlian dalam menambal ban yang bocor ia juga bekerja dibengkel kecil milik suaminya.

Dalam melakukan wawancara dengan ibu A ini terdapat sedikit kesulitan diantaranya ia sedikit tidak terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepadanya. Dan juga disela-sela pertanyaan yang saya ajukan kepadanya ia bertanya "apa nanti saya mendapatkan uang dengan pertanyaan-pertanyaan kamu ini" jelas dengan aksen minangkabau yang dibawakannya saat itu. Seketika saya terkejut mendengar pertanyaan seperti itu dari Ibu A. saya menjawabnya dengan tertawa dan tidak bisa menjanjikan apa-apa untuknya. Seketika saya menjadi putus asa dengan pertemuan yang belum genap 1 jam itu. Ibu A sedikit ceplas-ceplos dalam berkata. Dan tertutup memberikan informasi berbeda dengan dua orang informan sebelumnya. Saat itu iapun tidak bersedia untuk saya ambil fotonya yang sedang bekerja ataupun sedang duduk dibengkel kecilnya. Ia menolaknya dengan halus masih dengan aksen minang yang dibawakannya sejak awal saya menemuinya.

Akhirnya pukul 14.15 WIB saya memutuskan untuk cukup mewawancarainya. Dan saya kembali meminta izin dan menanyakan apakah ia

bersedia untuk dikunjungi sekali lagi jika suatu waktu saya menemuinya untuk bertanya kembali. Ia pun menyetujuinya.

Informan Y

Informan Y adalah informan keempat saya. Saya menemui Y didekat pasar Lubuk Buaya. Dimana saat itu saya ditemani oleh salah seorang teman saya untuk mencari seorang perempuan yang profesinya tukang parkir. Saya mencari Y pada tanggal 9 Juli 2013 pukul 14.00 WIB perjalanan ke pasar Lubuk Buaya memakan waktu hampir \pm 1 jam lamanya dengan melintasi berbagai jalan pintas dari tempat tinggal saya.

Sesampainya di Pasar Lubuk Buaya saya tidak langsung menemukan Y. Saya pertama kali bertemu dengan seorang tukang parkir laki-laki yang lahannya terletak didepan pasar Lubuk Buaya. Saat itu saya bertanya dimana keberadaan seorang tukang parkir perempuan yang berada dipasar Lubuk Buaya, maka ia pun memberikan petunjuk untuk saya, sayapun mengikuti petunjuknya. Saat itu saya diminta untuk terus berjalan mengarah kesebuah surau didalam gang. Sesampainya dibibir gang aktivitas pasar masih terlihat ramai, bahkan semakin ramai. Didalam gang tersebut terdapat beberapa orang tukang parkir laki-laki. Dan saya masih berjalan dengan perlahan, mengamati tiap tukang parkir yang ada. Lalu saya kembali bertanya kepada seorang bapak-bapak tentang keberadaan Y. Maka ia pun menunjukkannya. Rupanya posisi saya sudah sangat dekat dengan lahan parkir yang dimiliki oleh Y.

Y merupakan seorang mahasiswi disalah satu universitas negeri di kota Padang. Y belum berkeluarga. Ia melakukan pekerjaan sebagai tukang parkir

semata-mata untuk membantu ayahnya yang tak lagi lincah dan untuk melihat pelanggan yang keluar dan masuk, sehingga jika ayah Y bekerja sendirian ayah Y sering kecolongan beberapa rupiah dari pelanggan yang langsung kabur dari lahan mereka.

Saat saya menemui Y ia langsung setuju untuk diwawancarai. Tentang apa saja yang berkaitan dengan penelitian saya ini. sesekali ayahnya yang sedang berjaga didepan lahan parkirnya menghampiri kami untuk sekedar mendengarkan perbincangan yang terjadi diantara saya dan Y. Y menceritakan tentang bagaimana ia membantu ayahnya, berapa pendapatan yang ia dapatkan.

Y juga menceritakan bahwa lahan parkir yang ia gunakan saat ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Dinas Perhubungan kota Padang yang artinya Y dan ayahnya tidak perlu membayar uang kontrak lahan seperti beberapa informan sebelumnya, sebab lahan parkir yang Y gunakan itu adalah lahan yang masih diperkarangan rumahnya sendiri. Sehingga ia merasa tidak perlu untuk melapor ke Dinas Perhubungan kota Padang.

Lahan parkir yang dimiliki oleh Y dan ayahnya terletak agak menjorok kebagian dalam gang. Y juga memiliki saingan yang berada dekat dengan lahan parkir yang ia miliki. Hal itu dapat dilihat dari depan, samping kanan dan samping kiri lahan parkir Y. Y mengakui tak pernah memiliki permasalahan antara tukang parkir yang menjadi saingannya.

Saat itu saya mewawancarai Y hampir 2 setengah jam. Setelah memutuskan bahwa data yang didapat saat itu sudah cukup saya dan teman saya meminta izin untuk pulang dan mengucapkan terima kasih banyak karena sudah

bersedia meluangkan waktu untuk saya. Dan saya juga meminta izin sekali lagi jika data saya masih kurang saya akan kembali mendatangnya. Dan ia dengan senang hati untuk menerima saya sekali lagi.

Informan NM

Informan saya yang kelima adalah seorang perempuan berumur 51 tahun yang bekerja sebagai tukang parkir perempuan pada malam hari disekitaran Pondok Cina. Informan kelima ini dikenal dengan inisial NM. Ibu NM berasal dari daerah Batusangkar dan memiliki empat orang anak.

Saya datang menemui ibu NM pada pukul 18.30 WIB pada tanggal 11 Juli 2013. Saat itu saya tidak datang sendiri, saya masih ditemani oleh seorang teman. Sempat datang beberapa kali kelahan parkir tempat ibu NM ini bekerja untuk mencarinya namun pada saat itu ia belum datang. Dan saya bersama teman saya memutuskan untuk menunggu disalah satu tempat makan dikawasan Pondok Cina yang semakin malam semakin ramai.

Tepat pukul 19.15 WIB akhirnya ibu NM sudah berada dilahan parkir yang dikontraknya dengan seseorang yang mengontrak juga dari Dinas Perhubungan kota Padang. Setelah melihat ibu NM saya langsung berjalan kearahnya dan langsung mengutarakan maksud dan tujuan saya. Ia pun menyetujui saya untuk mewawancarainya dalam bekerja. Saat itu mobil tak henti-hentinya keluar masuk ibu NM terlihat berlari-lari kecil mengejar para pelanggannya yang keluar dari lahannya untuk mengambil uang parkir.

Ibu NM tidak bekerja sendiri, ia bekerja sama dengan suami. Hanya saja suaminya duduk didekat parkirah motor. Suaminya bertugas untuk memungut

uang setoran dari orang-orang yang membawa sepeda motor. Ibu NM menuturkan bahwa suaminya itu sedang sakit, suami ibu NM ini terkena stroke ringan sehingga ia tidak bisa lincah mengejar para pelanggan yang membawa mobil kelahan parkir mereka. Oleh sebab itu suami ibu NM hanya duduk dan sesekali berjalan kearah pengguna sepeda motor yang ingin keluar dari lahannya.

Dalam hal menjawab pertanyaan yang saya ajukan ibu NM sedikit terbuka walau harus dipancing-pancing sedikit untuk memperoleh data yang saya inginkan. Ibu NM bercerita banyak tentang pendapatan yang ia dapatkan serta berbagi keluh kesahnya kepada saya, Ia juga bercerita bagaimana pertama kali ia menjalani profesi tukang parkir ini.

Hari itu saya menemui ibu NM hingga pukul 21.00 WIB. Sebelum saya meminta izin untuk pulang saya meminta izin untuk kembali menemuinya. Dan ia pun menyetujuinya.

Informan IT

Informan saya yang terakhir adalah seorang perempuan yang berusia 54 tahun yang berasal dari Bukittinggi dan bersuku Koto. Ibu IT memiliki lahan parkir di jalan Damar dekat dengan toko buku Gramedia. Ibu IT memiliki 5 orang anak.

Sebelum saya bertanya kepada ibu IT saya terlebih dulu memperhatikan ibu IT dari jauh. Karena sebelumnya jam kerja dari ibu IT tidak bisa ditebak. Lahan yang dijadikan sebagai lahan parkir ini adalah milik seseorang yang juga

mengontrak ke Dinas Perhubungan kota Padang. Ibu IT sebenarnya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Namun karena suatu permasalahan yang sedang melilit anaknya ia menggantikan posisi anaknya yang menjadi tukang parkir dilahan tersebut. Anaknya yang ia maksudkan saat ini sedang berada di lembaga permasyarakatan. Namun ibu IT tidak bercerita banyak mengenai apa yang terjadi pada anaknya.

Awalnya ibu IT menolak keberadaan saya yang ingin bertanya kepadanya. Dengan sedikit memohon akhirnya ibu IT menyetujui permintaan saya untuk menjadikannya seorang informan dalam penelitian saya.

Ibu IT menceritakan pekerjaan yang ia jalani saat ini adalah sekedar untuk mendapatkan keperluan sehari-hari didalam rumah tangganya. Ia menuturkan tentang keluh kesahnya sebagai seorang tukang parkir perempuan. Menuturkan bagaimana susahya menjalani profesi ini disaat ada seorang pemilik kendaraan beroda empat memberikan uang parkir hanya dengan cara melemparkan uang kearahnya dari dalam mobil lalu pergi begitu saja. Ibu IT menuturkan sedih diberlakukan seperti itu. Tapi, mau tidak mau ia tetap harus menjalani profesi itu untuk menggantikan posisi anaknya yang sedang berada di balik jeruji. Ibu IT juga menuturkan ia sudah menjanda selama 20 tahun.

Dalam hal atribut yang digunakan selama bekerja ibu IT tidak mengenakan jaket oranye seperti tukang parkir lainnya. Ia mengenakan baju blus panjang serta celana panjang serta jilbab. Dan juga ibu IT ini menggunakan topi caping sebagai pelindung kepala dikala panas. Dalam bekerja ia juga bersaing dengan tukang parkir laki-laki yang tepat berada bersebelahan dengan lahannya.

Namun ibu IT tidak menuturkan tidak pernah terlibat masalah apapun dengan rekan seprofesinya.

Pertemuan saya dengan ibu IT saat itu terjadi di tanggal 14 Juli 2013 pada pukul 16.00 WIB saat itu saya baru keluar dari toko buku Gramedia yang terdapat di jalan Damar kota Padang. Maka saya langsung memutuskan untuk langsung mewawancarainya dengan terlebih dahulu meminta izin kepadanya. Setelah saya merasa cukup dengan data yang sudah saya dapatkan darinya maka saya memutuskan untuk pulang sekitar pukul 18.00 WIB. Sebelum pulang saya meminta izin sekali lagi kepadanya jika nanti saya butuh informasi lain darinya saya akan kembali mengunjunginya maka ibu IT pun mengizinkannya.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Universitas Andalas

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang - 25163

Telp (0751)71266, Fax. (0751)71266, e-mail : sekretariat@fisip.unand.ac.id

Nomor : 755/UN16.08.WD/PP/2013

30 Mei 2013

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

.....

di

.....

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas ;

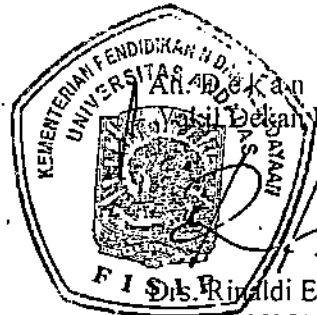
- Nomor Bp. : 0810822023
- Nama : Ade Murni
- Jurusan/Program Studi : Antropologi Sosial
- Alamat : Jl. Dr.M.Hatta No.11 A
- Dengan Judul : Kehidupan 4 Keluarga Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang
- Waktu : 2 Bulan
- Lokasi : Padang, Pasar Raya, Pondok
- Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Untuk melaksanakan penelitian/survei awal/studi pustaka/praktek lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan saudara dapat memberikan izin/rekomendasi seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

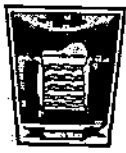
Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.



Rinaldi Ekaputra, M.Si
NIP. 196605161999031001

Tembusan:

1. Rektor Univ. Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA-PADANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan : By Pass Terminal Regional Bengkuang Aia Pacah Padang

REKOMENDASI

Nomor : 070.06.2041/ Kesbangpol/2013

Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

a. Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 dan Permendagri Nomor 33 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian.

2. Surat dari : Wakil Dekan I, FISIP Unand Padang

Nomor ; 755/UN16.08.WD I/PP/2013

tanggal 30 Mei 2013

b. Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian Ybs, tanggal 05 Juni 2013

Dengan ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di Kota Padang yang diadakan oleh :

Nama : ADE MURNI
Tempat/Tanggal Lahir : RENGAT, 23 Agustus 1990
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat di Padang : Jl. Dr. M. Hatta no.11 A Padang
Maksud Penelitian : Penyelesaian Skripsi
Judul Penelitian/Survey/PKL : Kehidupan 4 Keluarga Tukang Parkir Perempuan di Kota Padang
Waktu Penelitian : 2 (dua) bulan
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL : Lurah Pondok, Lurah Padang Barat Kecamatan Padang Barat, Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kota Padang, Dinas Pasar Kota Padang
Anggota Rombongan : -

dengan ketentuan sebagai berikut :

Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.

Sambil menunjukkan Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan kepada Kepala Dinas /Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Penguasa dimana sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian.

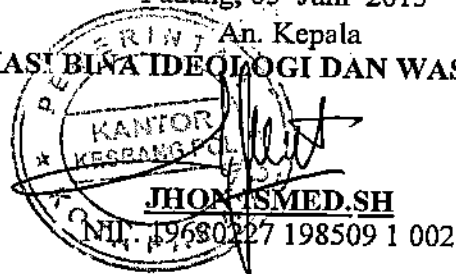
Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.

Selesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Politik.

Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan /Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.

Padang, 05 Juni 2013

An. Kepala
KASUBINTELELOGI DAN WASBANG



Peruskan kepada Yth. :

Wakil Dekan I, FISIP Unand Padang

Yang bersangkutan

Pertinggal